

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA:
STUDI KASUS DI SMA NEGERI 4 DENPASAR**

SKRIPSI



Oleh:

Eliyana Dwi Rahmawati

NIM: 212101010030

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JUNI 2025**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA:
STUDI KASUS DI SMA NEGERI 4 DENPASAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh:

Eliyana Dwi Rahmawati

NIM: 212101010030

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER|
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2025**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA:
STUDI KASUS DI SMA NEGERI 4 DENPASAR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

Eliyana Dwi Rahmawati

NIM: 212101010030

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing



H. Khairul Umam, M.Pd.
NIP. 198011122015031003

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA:
STUDI KASUS DI SMA NEGERI 4 DENPASAR**

SKRIPSI

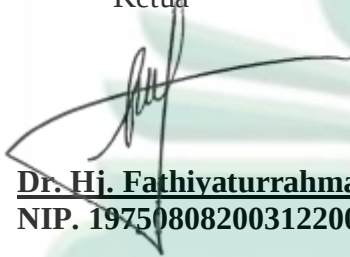
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Rabu
Tanggal: 11 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua


Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag.
NIP. 197508082003122003

Sekretaris


Erisy Syawiril Ammah, M.Pd.
NIP. 199006012019031012

Anggota:

1. Dr. Dra. Khoiriyah, M. Pd.

()

2. H. Khairul Umam, M.Pd.

()

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag, M.Si.
NIP. 197304242000031005

MOTTO

وَكَذَلِكَ
جَعَلْنَاهُ أُمَّةً
وَسَطًا...

Artinya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan...” (QS. Al-Baqarah [2]: 143)*

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ □

Artinya: “Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (QS. Al-Kafirun [109]: 6)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

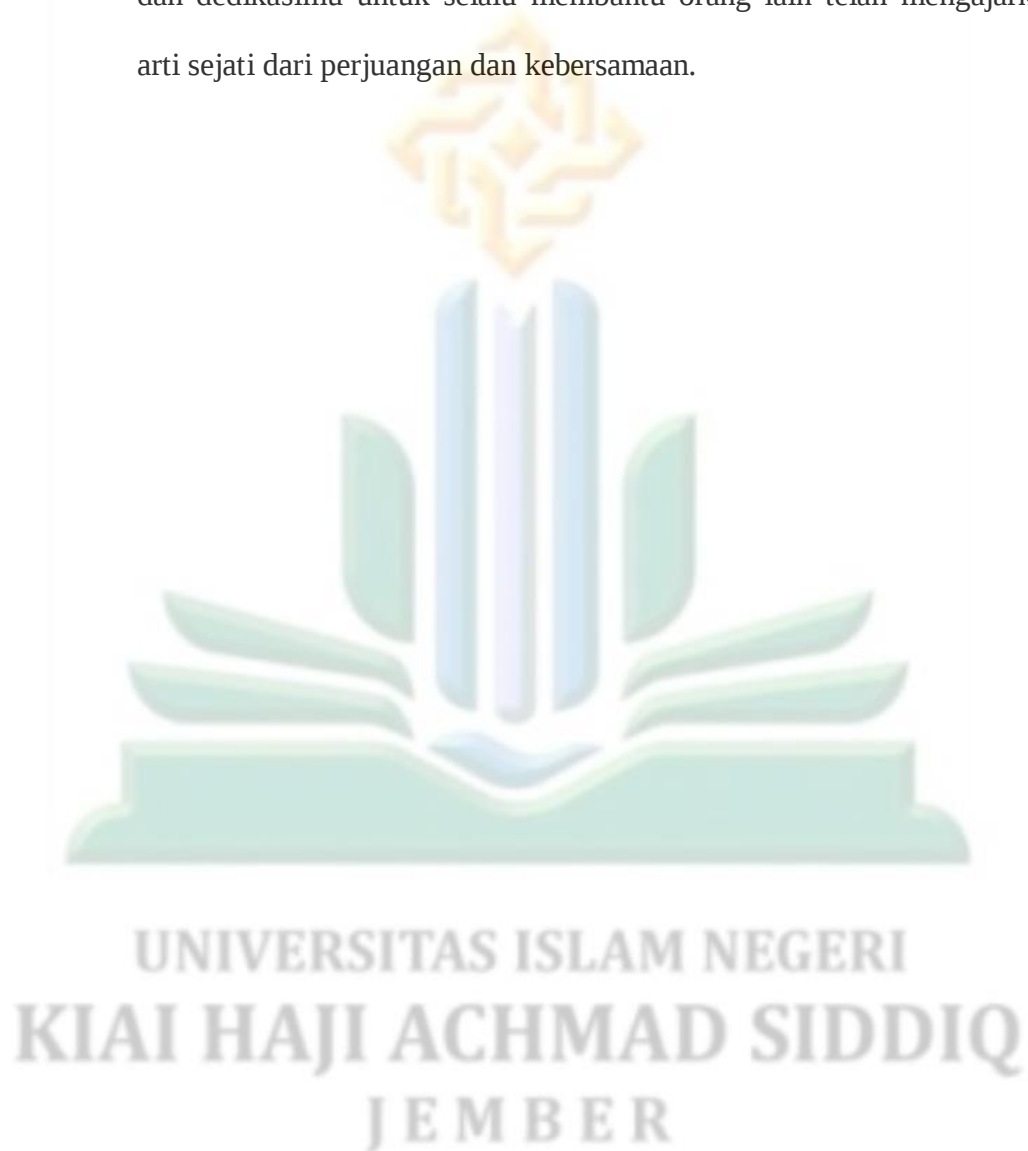
* Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur‘an dan Terjemah (Palembang, BEBASO, 2019), 596.

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pemgasih lagi maha penyayang. Sholawat serta salam tidak lupa selalu tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sebagai tanda rasa syukur dan ucap terimakasih saya atas skripsi ini semoga bisa memperoleh ilmu yang barokah dan bermanfaat dari karya tulis ilmiah ini. Untuk itu saya persembahkan karya kecil dan terimakasih kepada:

1. Penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda tercinta, Ibu Anita Triyani. Sejak ditinggal wafat oleh almarhum suami pada tahun 2018, beliau dengan penuh keteguhan hati menjalankan peran ganda sebagai ibu dan ayah, serta menjadi sumber kekuatan utama bagi penulis. Hanya seuntai do'a yang dapat penulis berikan, "*jazakumullah katsir*" semoga Allah SWT membalas amal kebbaikannya dengan balasan yang berlipat ganda Aamiin.
2. Kepada lelaki kuat almarhum Matturkan, ayahku. Yang sudah meninggal belum sempat saya berikan kebahagiaan rasa bangga, belum melihat anak kesayangannya menyelesaikan pendidikan terakhir dan menemani sampai wisuda. Ayah kepergianmu cukup membuatku terpukul hingga anakmu ini kehilangan arah dan lupa arah pulang.
3. Kepada anak perempuan pertama di keluarga, lailatul azizah. Seorang kakak yang sangat baik, di balik setiap langkah yang aku ambil dan pencapaian yang berhasil kutorehkan, ada dukungan, kasih sayang, dan inspirasi yang tak ternilai darimu. Terima kasih telah menjadi panutan dan

motivator dalam perjalanan hidupku. Semangatmu dalam mengejar impian dan dedikasimu untuk selalu membantu orang lain telah mengajarkanku arti sejati dari perjuangan dan kebersamaan.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahamat, taufik dan hidayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir kuliahnya (SKRIPSI) dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi beragama: Studi Kasus Di SMA Negeri 4 Denpasar. Penulisan ini juga tidak akan berjalan lancar tanpa ada bimbingan dan arahan dari beberapa pihak maka dari itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis seagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang memberikan persetujuan pada skripsi ini.
3. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah menerima judul skripsi saya.
4. H. Khoirul Umam, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar memberikan ilmunya kepada peneliti.
5. Bapak I Made Sudana, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Denpasar yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian.
6. Bapak Nurcholis Najib, S.Pd. selaku guru mata peajaran PAI yang telah meluangkan waktunya untuk membantu proses penelitian dan skripsi ini.
7. Peserta didik SMA Negeri 4 Denpasar yang bersedia membantu terselesaikannya proses penelitian hingga selesai.

8. Kepada sahabat-sahabat saya yang bernama Heni, Alip, Intan, Rozana, Rya. Terimakasih sudah menemani dan memotivasi penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

9. Kepada teman-teman seperjuangan di pondok maupun perkuliahan Mila, alm. Diana, Titah. Terimakasih sudah menjadi teman yang baik selama penulis menempuh kuliah disini.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 25 Mei 2024

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM
ELIYANA DWIRAHMAWATI
NIM. 212101010030
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Eliyana Dwi Rahmawati, 2025: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama: Studi Kasus Di SMA Negeri 4 Denpasar.*

Kata kunci: peran guru pendidikan agama Islam, nilai-nilai moderasi beragama

Indonesia adalah negara dengan keberagaman ras, etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama, yang memberikan tantangan dan peluang dalam membangun harmoni sosial. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi sangat penting untuk memastikan kohensi sosial ditengah pluralitas yang ada. Guru PAI di SMA Negeri 4 Denpasar memainkan peran sentral dalam menciptakan lingkungan yang inklusif melalui berbagai metode pembelajaran interaktif yang mendorong sikap toleransi, keterbukaan, dan saling menghormati antaragama.

Fokus penelitian pada skripsi ini adalah: 1) Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengajar Dalam Menanamkan Nilai Tasamuh (Toleransi) Di SMA Negeri 4 Denpasar? 2) Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembimbing Dalam Menanamkan Nilai Al-Islah (Perbaikan) Di SMA Negeri 4 Denpasar? 3) Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pribadi Dalam Menanamkan Nilai Al-Qudwah (Kepeloporan) dan Al-La „Unf (Anti Kekerasan) Di SMA Negeri 4 Denpasar?

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengajar Dalam Menanamkan Nilai Tasamuh (Toleransi) Di SMA Negeri 4 Denpasar. 2) Untuk mendeskripsikan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembimbing Dalam Menanamkan Nilai Al-Islah (Perbaikan) Di SMA Negeri 4 Denpasar. 3) Untuk mendeskripsikan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pribadi Dalam Menanamkan Nilai Al-Qudwah (Kepeloporan) dan Al-La „Unf (Anti Kekerasan) Di SMA Negeri 4 Denpasar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil dari penelitian ini: Peran guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam membentuk sikap toleransi dan penghargaan antarumat beragama di kalangan siswa. Melalui pendekatan pengajaran yang inklusif dan program seperti pengajian rutin, guru menanamkan nilai moderasi beragama dan kemampuan berpikir kritis, menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Dengan sikap sopan dan empati, guru menjadi teladan bagi siswa, mendorong mereka untuk bersikap adil dan menjaga kerukunan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah	11
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	23
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Lokasi Penelitian	50

C. Subjek Penelitian.....	DAFTAR ISI	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....		51
HALAMAN JUDUL		i
E. Analisis D		53
F. Keabsahan Data.....		54
G. Tahap-tahap Penelitian.....		55
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....		58
A. Gambaran Obyek Penelitian.....		58
B. Penyajian Data dan Analisis.....		65
C. Pembahasan Temuan		81
BAB V PENUTUP.....		87
A. Simpulan		87
B. Saran.....		88
DAFTAR PUSTAKA		90

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Daftar Penelitian Terdahulu.....	21
Tabel 4. 1 Profil SMA Negeri 4 Denpasar.....	58
Tabel 4. 2 Jumlah Siswa di SMA Negeri 4 Denpasar	61
Tabel 4. 3 Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 4 Denpasar	61
Tabel 4. 4 Sarana dan Prasarana SMA Negeri 4 Denpasar.....	64



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	68
Gambar 4. 2 Kegiatan Rutin Bulanan Pengajian Rohis Foursma	74
Gambar 4. 3 Kegiatan Pasraman Kilat	76



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pernyataan Keaslian Tulisan.....	100
Lampiran 2 Matrik Penelitian	101
Lampiran 3 Instrumen Penelitian.....	103
Lampiran 4 Permohonan Izin Penelitian	104
Lampiran 5 Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	105
Lampiran 6 Jurnal Kegiatan Penelitian	106
Lampiran 7 Modul Pembelajaran.....	107
Lampiran 8 Dokumentasi	109
Lampiran 9 Biodata Penulis	112



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. **bhgbukjguujc**

Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang memiliki keberagaman ras, etnis, suku, budaya, bahasa dan agama. Keberagaman ini menjadikan Indonesia kaya akan budaya yang menjadi aset bangsa dalam aspek ekonomi maupun sosial. Namun di sisi lain, jika tidak dikelola dan dijembatani secara tepat, keberagaman tersebut berpotensi menjadi penyebab yang melahirkan benturan sehingga memicu konflik. Apalagi di era kemajuan teknologi komunikasi dan informasi sekarang, yang dari waktu ke waktu telah mengubah dimensi kehidupan masyarakat Indonesia.¹

Solusi untuk mengatasi perbedaan yang muncul dari keberagaman adalah dengan menanamkan, menumbuhkan, dan memperkuat moderasi beragama di tengah masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lansia. Hal ini bertujuan agar setiap individu dapat hidup berdampingan secara harmonis, saling menerima keberagaman, dan menjaga persatuan antar umat beragama.

Penguatan nilai-nilai moderasi beragama ini diharapkan berlaku, baik bagi para pendidik maupun bagi peserta didik di semua jenjang usia. Nilai-nilai ini bersumber dari ajaran Islam. Namun tidak menutup

¹ Buhori Muslim, Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Qur‘an Hadist di Madrasah Aliyah, (Aceh, Bandar Publishing: 2022) 1

kemungkinan, nilai-nilai serupa juga ditemukan dalam agama-agama yang hidup di tengah masyarakat Indonesia. Boleh jadi, karena wataknya yang universal, nilai-nilai moderasi beragama ini dapat ditemukan padanannya dalam „urf, atau adat istiadat orang Indonesia. Penghormatan kepada „urf itu sendiri adalah salah satu nilai moderasi beragama. Karena, adat istiadat yang baik dari suatu masyarakat, dapat menjadi sumber hukum Islam.²

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama pada Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2021 menjadikan tren istilah moderasi beragama dibumikan dan dipromosikan di Indonesia. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan perilaku dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem. Baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Pada dasarnya normatif Islam itu sendiri mempunyai watak wasathiyah, moderasi.³ Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur‘an surah Al-Baqarah ayat 143 disebutkan:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِنْ قَبْلِ عَلَى عَقَبَيْهِ
وَلِنْ كَانَتْ لَكَيْفِيَّةٌ إِلَّا عَلَى الدِّينِ هَدَى اللَّهُ ۚ وَوَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ أُمَّةً ۚ إِنَّ اللَّهَ
بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya:

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar

² M Ali Ramdhani dkk., “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam,” (Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI:2021), 8.

Buaya Cengkareng Jakarta Barat,” *Mozaic: Islam Nusantara* 8, no. 2 (31 Oktober 2022): 100, <https://doi.org/10.47776/mozaic.v8i2.599>.

³ Nugroho Hari Murti dan Vika Nurul Mufidah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawa

Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.⁴

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ □

Artinya:

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (QS. Al-Kafirun [109]: 6)

Ayat diatas menegaskan identitas umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yaitu umat yang moderat, adil, dan seimbang dalam segala aspek kehidupan, baik akidah, ibadah, maupun interaksi sosial. Allah menjadikan umat ini sebagai teladan bagi umat manusia lainnya dan memberikan tanggung jawab untuk menjadi saksi atas perbuatan mereka, sebagaimana Rasulullah SAW menjadi saksi atas umat Islam. Ayat ini juga mengandung pelajaran tentang pentingnya keteguhan dalam mengikuti petunjuk Allah, yang diuji melalui perubahan arah kiblat. Allah menegaskan bahwa Dia tidak akan menyia-nyiakan amal dan keimanan hamba-Nya, seraya menunjukkan sifat-Nya yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Pesan ini menekankan perlunya keseimbangan, toleransi, dan komitmen dalam menjalankan ajaran agama.

Seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam materi pelajaran dan praktik pembelajaran, seperti menanamkan pentingnya sikap

⁴ Kementerian Agama RI, Tikrar Qur‘an Hafalan, (Sigma Examedia Arkanleema, 2014),

wasathiyah (keseimbangan), menghindari ekstremisme, dan menguatkan nilai-nilai persatuan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 12 ayat 1 yang berbunyi,

“Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”⁵

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis untuk memutus mata rantai kekerasan atas nama agama. Pendekatan edukatif bagi seluruh peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, latihan penyelesaian konflik secara konstruktif, mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya merupakan usaha bersama agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mendamaikan. Pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial harus diajarkan dilembaga pendidikan agar peserta didik memiliki pondasi paham keagamaan yang tidak sempit.

Oleh karena itu, diperlukan peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang multikultural ini. Moderasi beragama sebagaimana digambarkan oleh Fahrudin dalam Akhmadi, memiliki makna seimbang, ditengah-tengah, tidak berlebihan, tidak truth clime, tidak menggunakan legitimasi teologi yang ekstrim, mengaku kelompok dirinya paling benar, netral, dan tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu.⁶

⁵ Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 12.

⁶ Samsul AR, Peran Guru Agama Dalam menanamkan Moderasi Beragama, Jurnal Moderasi Beragama, no. 1 (2020): 39-40.

Peran guru agama (pendidikan agama Islam) sangat penting dalam mendidik siswa sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah, dengan memperhatikan kondisi sosial, budaya, dan kemasyarakatan setempat. Pengaruh guru PAI di lembaga pendidikan Islam sangat terasa dan berdampak besar terhadap sikap moderat siswa, baik di madrasah maupun pesantren. Namun, di sekolah umum, pengaruh ini belum sepenuhnya tampak, karena keberagaman seringkali menyebabkan perbedaan antar siswa. Oleh karena itu, guru PAI memiliki tanggung jawab lebih dalam mengajarkan dan menerapkan sikap moderasi beragama pada siswa di sekolah.

Moderasi beragama adalah pendekatan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam menjalankan agama. Namun, terdapat beberapa hal yang bertentangan dengan prinsip ini yang sering kali memicu konflik dan perpecahan. Salah satu hal tersebut adalah fanatisme buta, di mana seseorang atau kelompok menganggap hanya ajaran mereka yang benar, sementara pandangan atau keyakinan orang lain dianggap salah atau bahkan sesat. Sikap ini sering kali menghilangkan ruang untuk dialog dan saling menghormati.⁷

Namun, moderasi dalam agama tidak hanya terbatas pada hubungan antara Muslim dan non-Muslim. Dalam praktiknya, moderasi dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lainnya. Adanya moderasi dalam setiap aspek

⁷ Siswadi, G. A., Candrawan, I. B. G., & Puspawati, I. D. A., Membangun nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat plural: Sebuah pendekatan filsafat agama. Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu, no. 2 (2024), 1-13.

kehidupan diharapkan dapat membawa manfaat bagi seluruh masyarakat. Oleh karena itu, referensi pembeding dalam agama Islam sangatlah penting untuk menunjukkan manfaat dan kebermanfaatan dari tindakan-tindakan moderat tersebut.

Dalam konteks pendidikan, penting untuk mendidik siswa tentang moderasi dalam beragama. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu mewarnai kehidupan masyarakat dengan kemampuan beragama yang mumpuni sehingga dapat memecahkan masalah secara tepat dan bijak. Namun, perlu dikaji faktor-faktor apa yang memengaruhi semangat moderasi beragama ini. Lebih jauh lagi, perlu dikaji bagaimana bentuk moderasi yang dipraktikkan sehingga memiliki bukti nyata dan dapat diadopsi sebagai lembaga pendidikan yang dapat mendidik dengan baik untuk melahirkan generasi yang moderat. Hal ini akan memastikan bahwa moderasi beragama tidak hanya menjadi retorika kosong, melainkan juga menjadi praktik yang dapat membawa manfaat bagi seluruh masyarakat.

Moderasi telah menjadi ciri yang melekat pada madrasah dan seluruh warganya, mulai dari kepala sekolah, tenaga pendidik hingga siswa. Mereka selalu bersikap moderat. Salah satunya di SMA Negeri 4 Denpasar telah menunjukkan moderasi beragama, baik melalui perilaku maupun opini. Dalam konteks pendidikan SMA Negeri 4 Denpasar, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa menjadi sebuah aspek krusial yang memunculkan beberapa pertanyaan penting.

Masalah ini bukan hanya relevan untuk SMA Negeri 4 Denpasar, tetapi juga merupakan permasalahan yang umum di Indonesia. Mengingat Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan agama, masalah dalam mengajarkan moderasi beragama di sekolah-sekolah dapat menjadi semakin kompleks. Pengajaran yang terlalu dogmatis atau kurang inklusif dapat menimbulkan potensi konflik atau ketidakmengertian antaragama. Oleh karena itu, perlu adanya upaya serius dari pihak-pihak terkait, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan masyarakat, untuk mencari solusi yang tepat guna memastikan pengajaran moderasi beragama yang efektif dan dapat menciptakan harmoni antara berbagai komunitas agama di Indonesia.

SMA Negeri 4 Denpasar merupakan salah satu institusi pendidikan menengah di Kota Denpasar yang memiliki latar belakang keberagaman agama, seperti Islam, Kristen, dan Hindu. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan informan, sekolah ini telah membangun proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang diimplementasikan melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera setiap hari senin serta peringatan hari-hari besar nasional lainnya. Selain itu SMA Negeri 4 Denpasar juga memperingati hari guru. Kemudian penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pesantren kilat. Selain itu siswa SMA Negeri 4 Denpasar yang memiliki berbagai macam perbedaan tetap menjaga kerukunannya dengan menerapkan budaya toleransi dengan menerapkan

sholat dzuhur berjamaah, sedangkan yang beragama nonIslam juga melaksanakan ibadah siang pada saat jam 12.

Hubungan sosial sehari-hari baik antar sesama etnik maupun antar etnik terjalin hubungan yang harmonis, rukun dan damai. Perbedaan budaya dan agama bukan menjadi hambatan dan pemisah dalam hubungan sosial, tetapi menjadi daya pematik untuk saling menghargai dan menghormati. Hubungan sosial berjalan secara harmonis, interaksi antar individu dan kelompok selaras dalam suasana kebersamaan, toleransi yang tinggi antar pemeluk agama. Kondisi seperti itu menciptakan hubungan sosial yang terintegrasi dalam kelompok masyarakat yang heterogen.

Fenomena tersebut yang membuat penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik di Sekolah Menengah Atas yang mampu menciptakan kerukunan dalam interaksi sosial dan mampu menjadi keseimbangan yang tidak saling menyalahkan. Maka dari itu peneliti menuangkannya kedalam sebuah skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama: Studi Kasus di SMA Negeri 4 Denpasar”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar dalam menanamkan nilai tasamuh (toleransi) di SMA Negeri 4 Denpasar?
2. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai al-Islah (perbaikan) di SMA Negeri 4 Denpasar?
3. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai pribadi dalam menanamkan nilai al-qudwah (kepeloporan) dan al-la „unf (anti kekerasan) di SMA Negeri 4 Denpasar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar dalam menanamkan nilai tasamuh (toleransi) di SMA Negeri 4 Denpasar.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai al-Islah (perbaikan) di SMA Negeri 4 Denpasar.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai pribadi dalam menanamkan nilai al-qudwah (kepeloporan) dan al-la „unf (anti kekerasan) di SMA Negeri 4 Denpasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai peran guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama siswa dan menambah pengetahuan tentang moderasi beragama.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Dapat memberikan wawasan yang lebih luas serta pengalaman yang berharga bagi peneliti dalam bidang Pendidikan Agama Islam, selain itu dapat menambahh pengetahuan yang lebih lanjut tentang peran guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama pada siswa.

b. Bagi Lembaga SMA Negeri 4 Denpasar

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan usaha meningkatkan pemahaman moderasi beragama pada siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Bagi UIN Kiai Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai tambahan literatur bagi Lembaga dan para mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian Pendidikan.

d. Bagi Pembaca

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi para pembaca yang Budiman dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan ilmu Pendidikan terkhususnya pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa SMA Negeri 4 Denpasar.

E. Definisi Istilah

1. Peran Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam proses pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Sebagai pengajar, guru PAI bertanggung jawab menyampaikan materi ajaran Islam secara terstruktur dan mudah dipahami, mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, serta sejarah Islam.

Ia tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan yang menjadi pedoman hidup siswa. Sebagai pembimbing, guru PAI membantu siswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan pendekatan spiritual dan moral, memberikan arahan agar mereka dapat menjalani hidup sesuai ajaran Islam. Sedangkan sebagai pribadi, guru PAI berperan sebagai teladan dalam perilaku, ucapan, dan sikap sehari-hari. Ia menunjukkan konsistensi antara apa yang diajarkan dan yang dilakukan, sehingga menjadi panutan bagi siswa. Ketiga peran ini saling melengkapi dan

sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang religius, humanis, dan berkarakter.

2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui perannya sebagai pengajar, pembimbing, dan pribadi teladan. Sebagai pengajar, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menanamkan pemahaman yang seimbang tentang ajaran Islam, seperti pentingnya toleransi, sikap adil, dan tidak berlebihan dalam beragama. Ia mengajarkan bahwa Islam menjunjung tinggi kedamaian dan menghargai perbedaan. Sebagai pembimbing, guru PAI mendampingi siswa dalam menghadapi persoalan keagamaan dengan bijak, mengarahkan mereka untuk menjauhi sikap fanatik dan intoleran, serta menumbuhkan sikap saling menghormati antarumat beragama.

Sedangkan sebagai pribadi, guru PAI menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai moderasi, baik dalam sikap, tutur kata, maupun tindakan. Keteladanan ini menjadi fondasi penting agar siswa tidak hanya memahami konsep moderasi secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara nyata dan konsisten.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memuat alur pembahasan skripsi dari pendahuluan hingga penutup. Dengan adanya sistematika pembahasan,

pembaca dapat dengan mudah mengetahui isi pembahasan dalam penelitian ini, yang akan di paparkan dalam uraian berikut.

BAB I pendahuluan meliputi konteks penelitian yang berisikan landasarn teoritis, landasan religius, landasan yuridis, dan landasan jempiris dilakukannya penelitian ini. Fokus penelitian yang memuat tentang rumusan masalah yang dicari jawabannya melalui proses penelitian. Dengan tujuan masalah untuk mengetahui jawaban dari masalah yang terdapat pada fokus penelitian, yang memiliki manfaat bagi peneliti, instansi, dan masyarakat luas mengenai pembahasan penelitian.

BAB II kajian pustaka meliputi penelitian terdahulu 5 tahun kebelakang yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian teori yang memuat teori-teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian yang membahas teori secara lebih luas terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

BAB III metode penelitian ini mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian yang digunakan dalam penelitian peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama: studi kasus di SMA Negeri 4 Denpasar.

BAB IV penyajian data dan analisis data atau hasil dan pembahasan yang mencakup gambaran objek di SMA Negeri 4 Denpasar, penyajian dan analisis data yang ditemukan pada tahap observasi, wawancara, dokumentasi di SMA Negeri 4 Denpasar, pembahasan temuan

yang berkaitan dengan hasil temuan, teori dan penelitian terdahulu yang mendukung.

BAB V penutup memuat simpulan yang merupakan ringkasan dari seluruh pembahasan dari hasil penelitian. Saran sebagai masukan bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti akan membahas temuan sebelumnya yang berkaitan dengan judul penelitian. Tujuannya untuk mencegah plagiasi ataupun kesamaan objek penelitian.

1. Skripsi dari A Zaki Mubaraq. Mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu”.⁸ Fokus masalahnya yakni bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu?, strategi dan metode apa yang efektif dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu?, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu?. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa Madrasah Aliyah

⁸ A Zaki Mubaraq, “PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

Bilingual di Kota Batu sangat signifikan. Guru PAI bertanggung jawab dalam membentuk pemahaman yang tepat tentang moderasi beragama dan mendorong siswa untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Strategi dan metode yang efektif dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa MA Bilingual Kota Batu meliputi pendekatan dialogis, pemanfaatan sumber daya yang relevan, pembelajaran berbasis pengalaman, penggunaan teknologi informasi, serta penerapan model peran guru sebagai contoh teladan yang mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Skripsi dari Faiz Mubarak. Mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Untuk Membentuk Karakter Toleransi Siswa di SMPN 1 Tarumajaya”.⁹ Fokus masalahnya yakni bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama untuk membentuk karakter toleransi siswa di SMPN 1 Tarumajaya?, bagaimana kondisi moderasi beragama di SMPN 1 Tarumajaya?, bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai moderasi beragama untuk membentuk karakter toleransi siswa di SMPN 1 Tarumajaya?. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membentuk karakter toleransi siswa

⁹ Faiz Mubarak, “Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Untuk Membentuk Karakter Toleransi Siswa di SMPN 1 Tarumajaya” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

memiliki peran penting untuk membina, mengarahkan serta memberi motivasi terkait moderasi dan toleransi antar umat beragama dan budaya kepada peserta didik. Agar peserta didik tidak menyimpang dan saling menghargai antar sesama pemeluk agama. Faktor pendukung dalam membentuk karakter toleransi siswa di SMPN 1 Tarumajaya berupa lingkungan yang kondusif, dorongan kepala sekolah dan support dari guru-guru, serta tersedianya fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambat tidak terlalu terlihat, hanya saja ada beberapa yang belum bisa beradaptasi karena lingkungan yang berbeda dari biasanya.

3. Skripsi dari Muhammad Fahriwalid. Mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri ParePare. Dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Siswa di SMA Negeri 1 ParePare”.¹⁰ Fokus masalahnya yakni bagaimana Potensi membangun Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Parepare?, apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membangun Moderasi Beragama siswa di SMA Negeri 1 Parepare?, bagaimana Peran Guru PAI sebagai Pendidik, Fasilitator, Pengelola, Evaluator dalam membangun Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Parepare?. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Potensi membangun moderasi beragama di SMA Negeri 1 Parepare sudah

¹⁰ Muhammad Fahriwalid, “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA SISWA DI SMA NEGERI 1 PAREPARE,” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri ParePare, 2023).

ada yang dibuktikan dengan banyaknya siswa memeluk agama selain Islam yang menjadi alasan peluang moderasi beragama. Seorang guru merupakan faktor pendukung dalam membangun moderasi beragama siswa SMA Negeri 1 Parepare dengan cara membackup siswanya dalam menanamkan moderasi beragama. Pribadi siswa merupakan faktor penghambat dalam membangun moderasi beragama siswa di SMA Negeri 1 Parepare, karena kurangnya ketertarikan sebagian siswa dalam pembelajaran agama, selain itu faktor lingkungan di sekitar siswa juga yang masih tidak menghargai perbedaan agama, selanjutnya media sosial juga menjadi faktor penghambat dalam membangun moderasi beragama siswa, karena banyaknya konten-konten yang memberikan pengetahuan tentang agama serta munculnya tafsir agama yang tidak bisa dipertanggungjawabkan secara pengetahuan.

4. Skripsi dari Imam Prasetyo. Mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung”.¹¹ Fokus masalahnya yakni bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung?, apa saja nilai-nilai moderasi

¹¹ ImamPrasetyo, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023).

beragama yang ditanamkan di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung?, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung?. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung yakni sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, dan evaluator. Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung ialah nilai toleransi, adil, anti kekerasan, tasamuh, dan muwatanah serta halnya menjaga kemaslahatan atau ketertiban di lingkungan masyarakat atau lingkungan sekolah.

5. Skripsi dari Puspita Julionety. Mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dengan judul “Upaya Guru PAI Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 KotaBumi”.¹² Fokus masalahnya yakni bagaimana proses Upaya guru pai menanamkan nilai-nilai moderasi beragam pada pembelajaran pai di SMA 4 kotabumi?, bagaimana hambatan dan solusi yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMA 4 kotabumi?. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat Upaya yang dapat

¹² Puspita Julionety, “Upaya GuruPAI Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI di SMANegeri 4 KotaBumi” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,2023).

dilakukan guru pendidikan agama dengan cara memberikan nasehat, memberikan contoh tauldan yang baik bagi siswanya, penyampaian materi didalam kelas, pembiasaan diri, disiplin siswa, dan yang terakhir adalah dengan cara pemberian perhatian khusus kepada siswanya. Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan pada pembelajaran pai di SMA Negeri 4 kotabumi ada 4 nilai- nilai yaitu Toleransi, Tasamuh, Adil, Mutawanah. Proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran pai di SMA Negeri 4 kotabumi dengan cara melakukan hal-hal kecil, misalnya peduli terhadap sesama, menjag alingkungan, hidup jujur, dan melakukan sikap terpuji lainnya. Hambatan dalam menanamkan nilainilai moderasi beragama di SMA Negeri 4 kotabumi yaitu perbedaan aliran mazhab, fanatic, menonjolkan kelebihan keyakinannya. Untuk mengatasi berbagai hambatan yang terjadi ada solusi yang dilakukan guru PAI yaitu membatasi kegiatan agar tidak sulit dibenahi, peringatan agar tidak terlalu menonjolkan keyakinan yang dianut, memperingati agar tidak terlalu fanatik.

Tabel 1. 1
Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1	A Zaki Mubaraq “Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu, 2023.	a. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengidentifikasi peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. b. Penelitian menggunakan metode kualitatif.	a. Penelitian terdahulu lokasi dan subjek nya di Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu sedangkan peneliti di SMA Negeri 4 Denpasar. b. Penelitian ini fokusnya strategi, metode, dan faktor-faktor yang mempengaruhi sedangkan peneliti berfokus kepada peran guru PAI sebagai pengajar, pembimbing, dan pribadi.
2	Faiz Mubarak “Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Untuk Membentuk Karakter Toleransi Siswa di SMPN 1 Tarumajaya”, 2024.	a. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengidentifikasi peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. b. Penelitian menggunakan metode kualitatif.	a. Penelitian terdahulu berfokus pada membentuk karakter toleransi dan lokasi penelitiannya di SMPN 1 Tarumajaya, sedangkan peneliti berfokus pada menanamkan nilai-nilai dan lokasi penelitiannya di SMA Negeri 4 Denpasar. b. Jenis penelitian terdahulu menggunakan deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan studi kasus.
3	Muhammad Fahriwalid “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun	a. Persamaan penelitian ini sama-sama mengidentifikasi mengenai peran	a. Penelitian terdahulu berfokus kepada membangun potensi moderasi beragama dan lokasi

	Moderasi Beragama Siswa di SMA Negeri 1 ParePare”, 2023.	guru PAI dan moderasi beragama. b. Penelitian menggunakan metode kualitatif.	penelitiannya di SMA Negeri 1 ParePare, sedangkan peneliti berfokus pada menanamkan nilai-nilai dan lokasi penelitiannya di SMA Negeri 4 Denpasar. b. Jenis penelitian terdahulu menggunakan deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan studi kasus.
4	Imam Prasetyo “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung”, 2023.	a. Persamaan penelitian ini sama-sama mengidentifikasi peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. b. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.	a. Penelitian terdahulu berlokasi di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung, sedangkan lokasi peneliti di SMA Negeri 4 Denpasar. b. Penelitian terdahulu berfokus pada faktor pendukung dan penghambat, sedangkan peneliti kepada peran guru PAI sebagai pengajar, pembimbing, dan pribadi. c. Jenis penelitian terdahulu menggunakan deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan studi kasus.
5	Puspita Julionety “Upaya Guru PAI Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 KotaBumi”, 2023.	a. Persamaan penelitian ini sama-sama mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama. b. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.	a. Penelitian terdahulu berfokus pada proses upaya guru, hambatan dan solusi, lokasi penelitiannya di SMA Negeri 4 KotaBumi, sedangkan peneliti berfokus pada peran guru dan lokasi penelitiannya di SMA

			Negeri 4 Denpasar. b. Jenis penelitian terdahulu menggunakan deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan studi kasus.
--	--	--	---

B. Kajian Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam, merupakan pendidikan yang mengajarkan peserta didiknya agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Sebagaimana penjelasan Abdul Majid dalam bukunya, bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar seorang pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan Agama Islam juga memiliki fungsi-fungsi diantaranya, pengembangan, penanaman moral, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran. Sehingga, dengan demikian Pendidikan Agama Islam bukan hanya disampaikan melalui materi tetapi juga harus diamalkan. Materi-materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga selalu memasukkan trilogi ajaran Islam, yakni Iman (rukun

iman) yang enam, Islam (rukun Islam) yang lima dan Ihsan yang mustahil tanpa iman dan Islam.

Meskipun Pendidikan Agama Islam sudah diajarkan sejak dini, namun masih banyak sekali peristiwa-peristiwa yang merupakan penyimpangan dalam etika dan moral seperti halnya, Bullying, kekerasan antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan guru sebagaimana yang marak tengah diperbincangkan akhir-akhir ini. Dengan adanya, peristiwa-peristiwa tersebut tidak sedikit masyarakat yang menyalahkan guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua. Problematika peserta didik yang umum dan mendasar yaitu kurangnya semangat kesungguhan peserta didik dalam mempelajari agama dan kurang pendidikan agama dari keluarganya. Selain dari sisi peserta didik, pendidik memiliki kesulitan salah satunya adalah kesulitan memilih metode yang tepat yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Pendidikan Agama Islam memiliki peran untuk memberi bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan pada peserta didik.¹³

b. Pengertian Peran Guru

Secara etimologi atau bahasa peranan dapat diartikan sebagai tindakan yang harus dilakukan oleh seorang atau kelompok dalam suatu peristiwa. Guru mempunyai peran yang

¹³ Ayatullah, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara, Jurnal Pendidikan dan Sains, no. 2 (2020), 211.

sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru tidak dapat digantikan oleh siapapun, karena guru merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peran mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan perannya maka ia menjalankan suatu peranan.¹⁴

Guru adalah pengajar yang ada disekolah. Sebagai seorang pengajar atau sering disebut sebagai pedidik, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada siswa.

Menasehati dan mengarahkan siswa ke pada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Guru adalah seseorang yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Sebagai tenaga pendidik profesional, guru memiliki tugas utama untuk yaitu untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa Guru adalah seseorang yang memiliki

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi 1, (Cet: I, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.1051

kemampuan professional untuk mendidik, mengajar, membimbing, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam proses pemindahan ilmu dari sumber belajar yang tersedia kepada peserta didik.¹⁵

Unang Wahidin mengatakan, bahwa guru terkhusus guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan pada satuan pendidikan. Hal ini karena guru PAI dan Budi Pekerti sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian dan akhlak mulia serta pencapaian tujuan pembelajaran. Selanjut dia mengatakan, selama melaksanakan tugas profesinya, guru PAI dan Budi Pekerti dituntut untuk mampu melakukan pembentukan kepribadian dan akhlak mulia serta mentransformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam implementasinya tentu harus diciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran sehingga pada diri peserta didik terjadi proses belajar.¹⁶

¹⁵ SitiMaemunawati, Muhammad Alif, “Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19”, (Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), 7.

¹⁶ Unang Wahidin, “IMPLEMENTASI LITERASI MEDIA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI,” *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 02 (6 September 2018): 230, <https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.284>.

c. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu individu dalam terlaksananya kegiatan membimbing, mengajar, dan melatih secara kesadaran penuh kepada peserta didik dalam memperoleh tujuan PAI. Ruang lingkup materi PAI meliputi tujuh unsur pokok, yakni Al-Qur'an, Hadits, aqidah, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh. Peran guru PAI adalah membina dan mengarahkan peserta didik menuju arah yang positif. Guru PAI mempunyai peran dalam menentukan karakter peserta didik sesuai dengan syariat Islam.¹⁷

Tugas utama seorang guru adalah mengarahkan dan membimbing agar siswa mampu tumbuh dan berkembang. Terlebih lagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang merupakan pendidik dan bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan akhlak dan penanaman norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia dan maupun di akhirat.¹⁸

Pendidikan Agama Islam dibangun oleh dua makna esensial yaitu Pendidikan dan Agama Islam. Dalam pandangan Al-Ghozali pendidikan adalah usaha pendidik untuk

¹⁷ Tanzillal Ula Brilliantara dan Hakimuddin Salim, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP Negeri 3 Purwodadi" 13, no. 2 (2024). 1941.

¹⁸ Rahmat Hidayat, M Sarbini, dan Ali Maulida, "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA SMK AL-BANA CILEBUT BOGOR," *Jurnal Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 148.

menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak baik kepada peserta didik sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ki Hajar Dewantara mengemukakan pendidikan sebagai tuntunan untuk tumbuhnya potensi peserta didik agar menjadi pribadi dan bagian dari masyarakat yang merdeka sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyekap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman.¹⁹

Ki Hajar Dewantara menegaskan pentingnya peran dan fungsi guru dalam pendidikan dengan ungkapan "Ing ngarsa sung tulada mangun karsa" berarti guru berada ditengah menciptakan peluang untuk berprakarsa, dan "tut wuri handayani" berarti guru dari belakang memberikan dorongan dan arahan.

Mencermati peran dan fungsi guru yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara tersebut maka sesungguhnya peran guru itu sungguhlah luas. keluasan peran guru tersebut

¹⁹ Hilda Darmaini Siregar dan Zainal Efendi Hasibuan, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi," *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 5 (11 Juli 2024): 82-83, <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i5.1520>.

dipaparkan Adams dan Dickey sebagaimana dikutip Hamalik bahwa peran guru meliputi empat hal yaitu:

- 1) Guru sebagai pengajar (teacher as instructor). Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas) yaitu menyampaikan pelajaran agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain dari itu, guru juga berusaha agar terjadi perubahan pada diri peserta didik, pada aspek sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya secara sistematis dan terencana.
- 2) Guru sebagai pembimbing (teacher as counsellor). Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada peserta didik agar mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal dirinya sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Peserta didik membutuhkan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Karena itu setiap guru perlu memahami dengan baik tentang teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individual, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi dan psikologi belajar.

- 3) Guru sebagai ilmuwan (teacher as scientist). Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengalaman. Guru bukan saja berkewajiban untuk menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan dan terus menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya. Pengetahuan dan teknologi saat ini berkembang dengan pesat, guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Banyak cara yang dapat dilakukan, misalnya belajar sendiri, mengadakan penelitian, mengikuti pelatihan, menulis buku, menulis karya ilmiah sehingga perannya sebagai ilmuwan terlaksana dengan baik.
- 4) Guru sebagai pribadi (teacher as person). Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki, sifa-sifat yang disenangi oleh peserta didiknya, oleh orang tua dan masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Karena itu wajib bagi guru berusaha untuk memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh guru itu.²⁰

²⁰ Rusdiana And Yeti Heryati, "Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif", (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 21–23.

d. Indikator Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran karena guru merupakan actor yang berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dengan adanya, guru proses pembelajaran menjadi lebih teratur dan nyaman sehingga peserta didik dapat lebih fokus dalam belajar. Oleh sebab itu, seorang guru Pendidikan Agama Islam haruslah mengikuti langkah-langkah pengajaran secara sempurna dengan berpedoman pada kurikulum yang digunakan dalam jenjang pendidikan yang berlangsung, tugas dan tanggung jawab guru mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan anak didik, mulai dari penyampaian materi agar anak didik menjadi pintar dan berilmu pengetahuan, sampai bagaimana cara mendidik agar anak didik menjadi pintar dan berilmu pengetahuan, sampai bagaimana cara mendidik anak didik menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan mempunyai sikap, tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Jadi, indikator peran guru pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1) Guru sebagai Demonstrator

Seorang guru harus memahami dan menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Seorang

guru juga harus pandai dalam menjelaskan, menggambarkan, dan memperagakan materi yang di ajarkan, agar peserta didik dapat memahami dengan baik materi yang di sampaikan oleh guru. Guru yang berperan sebagai demonstrator harus memiliki keteladanan, karena profesi sebagai guru adalah untuk digugu dan ditiru.

2) Guru sebagai Pengelola Kelas

Peranan guru sebagai pengelolah kelas adalah guru harus berusaha untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk peserta didik serta guru harus mempertahankan suasana kelas agar tetap kondusif dan juga apa bila suasana kelas terganggu guru harus mampu mengembalikan suasana kelas agar kembali kondusif, hal tersebut dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

3) Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Peranan guru sebagai mediator adalah sebagai perantara atau penyalur pesan pembelajaran serta harus mampu menyediakan dan mampu menggunakan media pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Peranan guru sebagai fasilitator yakni tidak jarang para murid berkeluh kesah merasa bosan belajar dikarenakan tempat belajar yang membosankan. Guru harus mampu

memberikan fasilitas belajar untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

4) Guru sebagai Evaluator

Peranan guru sebagai evaluator atau penilai hasil belajar peserta didik, harus mengikuti hasil belajar peserta didik dari waktu ke waktu. Evaluasi hasil belajar ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Untuk mencapai hasil proses pembelajaran yang optimal maka guru sebagai evaluator harus mampu menguasai teknik evaluasi pembelajaran.²¹

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi dalam bahasa Latin “Moderation”, yang berarti kesedangan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan) penengah.²² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: Pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman.²³ Jika dikatakan, orang itu bersikap moderatl, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa- biasa saja, dan tidak ekstrem.

²¹ Rosmidah Hasibuan, Peran Guru Terhadap Sistem Pembelajaran Pengetahuan Tentang Peraturan dan Ketentuan Lingkungan Hidup Pada Kehidupan Manusia, Jurnal Ilmiah Advokasi, no. 1, 67-69.

²² Muhammad Qasim, *Membangun moderasi beragama umat melalui integrasi keilmuan*, Cetakan I (Samata, Gowa: Alauddin University Press, 2020). 38.

²³ Dendy Sugono, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1035.

Kata *moderation*” dalam bahasa Inggris sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi Negara.²⁴

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-Wasathiyah*. Secara bahasa *al-Wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. *Al-Asfahaniy* mendefinisikan *wasath* dengan *sawa’un* yang tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.²⁵

Adapun menurut Khaled Abouel Fadl yang dikutip oleh Zuhairi Miswari, moderasi adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri.²⁶

Agama di dunia ini bukanlah satu akan tetapi banyak. Di Indonesia agama yang diakui oleh negara adalah Islam,

²⁴ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019), 15.

²⁵ AbdulMunir et al., “Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia”, (Bengkulu: CV.Zigie Utama, 2020), 32.

²⁶ Zuhairi Miswari, *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari Moderasi Keutamaan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 13.

Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu. Kata beragama adalah kata yang diawali dari kata ber memiliki makna memiliki atau mempunyai, sedangkan agama sendiri berasal dari kata sansekerta “A dan Gama”, A berarti tidak dan Gama berarti kacau, jika di gabung agama memiliki arti tidak kacau.²⁷

Secara Bahasa Beragama berarti menganut (memeluk) agama. Secara Istilah Beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang, kapan pun dimanapun dan kepada siapapun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan. Agama hadir ditengah-tengah kita agar harkat, derajat dan martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi. Oleh karenanya jangan gunakan agama sebagai alat untuk menegasi dan saling merendahkan dan meniadakan satu dengan yang lain. Beragama itu Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (centripetal), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (centrifugal).²⁸

²⁷ Juwari Juwari, “MODERASI BERAGAMA PERPEKTIF AL QUR‘AN DAN HADITS DAN IMPLEMENTASINYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM,” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 2 (4 Juni 2022), 491. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i2.1479>.

²⁸ Fauziah Nurdin, “Moderasi Beragama menurut Al-Qur‘an dan Hadist”, *Jurnal Ilmiah Al-Mu,,ashirah*, 18, no. 1 (2021), 61-62

Jadi Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech). Dimana moderasi beragama diartikan sebagai sikap berimbang dalam mengimplementasikan ajaran agama, baik dalam intern sesama pemeluk agama maupun ekstern antar pemeluk agama. Menumbuhkan sikap moderasi tidak langsung hadir begitu saja namun melalui konstruksi pemahaman yang mapan dan pengimplementasian ilmu pengetahuan sesuai dengan tuntunan agama.

b. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Pendidikan moderasi beragama bukanlah konsep baru.

Moderasi beragama memiliki landasan dan dalil yang telah diterapkan oleh orang-orang shalih sepanjang sejarah Islam.

Berikut ini adalah sembilan nilai utama dalam moderasi beragama yaitu sebagai berikut:

1) At-Tawassuth (Tengah-tengah)

Tawassuth merupakan rangkaian dari kata wassath, secara bahasa berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Sedangkan secara istilah adalah nilai-nilai Islam

yang dibangun atas dasar pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Singkatnya, al-tawassuth adalah posisi antara berlebihan dengan berkurangan. Nilai tawassuth ini memiliki peran sentral karena posisinya menjiwai delapan nilai moderasi beragama yang lainnya. Tawassuth yang memiliki peran sentral dalam sembilan nilai ini akan berdampak positif dalam pemikiran maupun praktik. Dengan Tawassuth akan menciptakan sifat dan perilaku pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kiri dan kanan, serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

2) I'tidal (Tegak Lurus dan Bersikap Proporsional)

Dalam bahasa Arab, kata I'tidal sering diartikan sama dengan Tawassuth. Kata wasath dianggap sama maknanya dengan adil. Sementara kata adil juga memiliki arti lain yaitu jujur atau benar, sedangkan orang yang tidak melakukan adil disebut aniaya. I'tidal dalam moderasi beragama dimaksudkan untuk berperilaku proposional dan adil serta dengan penuh tanggung jawab. I'tidal adalah sikap jujur dan apa adanya, memiliki prinsip yang kuat, tidak mudah goyah, serta menegakkan keadilan kepada siapapun, di mana pun, dan dalam kondisi apapun, dengan sangat

mempertimbangan kemaslahatan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al Maidah ayat 8.

3) Tasamuh (Toleransi)

Dalam Kamus Al-Muhith dan al-Munawir, tasamuh memiliki arti tasahul dari kata tasahala (mempermudah) yang memungkinkan setiap orang mengamalkan apa yang mereka yakini tanpa tekanan dan mengganggu keimanan orang lain. Secara istilah tasamuh dipadankan dengan terma toleransi yang telah menjadi istilah mutakhir bagi hubungan antara dua pihak yang berbeda secara idiologi maupun konsep. Tasamuh adalah sikap menyadari akan adanya perbedaan dan menghormati, baik itu dari keagamaan, suku, ras, golongan dan berbagai aspek kehidupan lainnya, atau sikap untuk memberi ruang bagi orang lain dalam menjalankan keyakinan agamanya, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapatnya, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakini.

4) Asy-Syura (Musyarawah)

Musyawahar berasal dari bahasa Arab yaitu syura yang berarti secara bahasa memiliki arti mengambil, melatih, menyodorkan diri, dan meminta pendapat atau nasihat. secara umum, asy-syura artinya meminta sesuatu. Adapun menurut istilah sebagaimana dikemukakan oleh Ar-Raghib

Al-Ashfahani, musyawarah adalah mengeluarkan pendapat dengan mengembalikan sebagiannya pada sebagian yang lain, yakni menimbang satu pendapat dengan pendapat yang lain untuk mendapat satu pendapat yang disepakati, maka dengan demikian asy-syura adalah urusan yang dimusyawarahkan. Abdul Hamid Al-Anshari mengatakan bahwa syura adalah negosiasi atau bertukar pendapat tentang suatu hal atau bahkan meminta nasehat dari banyak pihak untuk dipertimbangkan dan diambil pilihan terbaik untuk kepentingan bersama. Syura (musyawarah) merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama.

5) Al-Ishlah (Perbaikan)

Secara terminologi al-Ishlah didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang hendak membawa perubahan dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang. Secara etimologi al-Ishlah dapat dimaknai sebagai perbuatan yang baik dan terpuji dalam kaitannya dengan perilaku manusia. adapun al-Ishlah ini memiliki makna mengatur sesuatu yang tidak lurus menjadi lurus dengan mengembalikan fungsinya yang sebenarnya. Hasan Sadily mengatakan bahwa kata al-

ishlah adalah proses penyelesaian pertikaian atau persoalan di antara pihak yang bersengketa untuk menyelesaikan persoalan tersebut secara damai baik itu dalam perkara keluarga, pengadilan, politik, atau peperangan, dan lain-lain.

6) Al-Qudwah (Kepeloporan)

Al-Qudwah adalah memberi contoh, teladan dan model kehidupan. Menurut Al-Ba‘‘labaki sebagaimana dikutip oleh Jasmi, mendefinisikan Qudwah adalah membawa maksud untuk memberi contoh, teladan, merepresentasikan seorang model, dan peran yang baik dalam kehidupan. Qudwah jika dikaitkan dengan konteks sosial kemasyarakatan, maka memberikan pemaknaan bahwa seseorang atau kelompok umat Islam dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas umat yang lain dalam menjalankan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

7) Al-Muwathanah (Cinta Tanah Air)

Al-Muwathanah adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (nation-state) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) di mana pun berada. Al Muwathanah ini mengedepankan orientasi kewarganegaraan atau mengakui negara-bangsa dan menghormati kewarganegaraan. Yusuf Al-Qardhawi, mengartikan nasionalis me sama dengan al-wathn dan

kebangsaan sama dengan almuwathanah yang harus dihormati, antar sesama umat Muslim. Dalam konteks almuwathanah, Islam dan negara memiliki keterkaitan dengan moderasi beragama, menolak pengertian yang beranggapan bahwa agama hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan tidak berkaitan dengan sistem ketatanegaraan.

8) Al-La „Unf (Anti Kekerasan)

Dalam Bahasa Arab Al-La 'Unf memiliki beberapa istilah yaitu al-„unf, at-tatharruf, alguluww, dan alirhab yang berarti lemah lembut dan kasih sayang. Adapun lawan kata al- 'unf adalah alrifq. Abdullah an-Najjar mendefinisikan al-„unf dengan penggunaan kekuatan secara ilegal (main hakim sendiri) untuk memaksakan kehendak dan pendapat. anti kekerasan pada moderasi beragama adalah mengutamakan cara damai dalam mengatasi perselisihan, tidak main hakim sendiri, menyerahkan urusan kepada yang berwajib dan mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan. Sifat anti kekerasan bukan berarti lemah/lembek tetapi tetap tegas dan mempercayakan penanganan kemaksiatan atau pelanggaran hukum kepada aparat resmi.

9) I‘tiraf al-‘Urf (Ramah Budaya)

Budaya merupakan hasil karya, pemikiran dan pendapat manusia. Islam memandang bahwa budaya adalah

hasil olah akal, budi, cipta rasa, karsa dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Agama Islam diturunkan Allah Swt kepada manusia untuk mengarahkan dan membimbing karya-karya manusia agar bermanfaat, berkembang, mempunyai nilai positif dan mengangkat harkat manusia. Ciri-ciri ramah budaya adalah menghormati adat/tradisi dan budaya masyarakat setempat dan orang yang menjalankan moderasi beragama adalah mampu menempatkan dirinya dimanapun berada.²⁹

c. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama, karena mengutamakan keseimbangan dan keadilan dalam pemahaman keagamaan, maka akan terlihat indikatornya ketika paham keagamaan tersebut searah dengan penerimaannya terhadap nilai-nilai, budaya, dan kebangsaan. Paham keagamaan tersebut tidak resisten terhadap NKRI, mengutamakan hidup rukun, baik di antara perbedaan pendapat keagamaan yang terjadi di internal sesama umat beragama maupun dengan pemeluk agama yang berbeda. Terdapat empat indikator dalam moderasi beragama, yaitu:

²⁹ M Ali Ramdhani dkk., “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam,” (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 34-64.

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Persoalan komitmen kebangsaan saat ini sangat penting untuk diperhatikan terutama ketika dikaitkan dengan kemunculan paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya yang sudah lama terpatri sebagai identitas kebangsaan yang luhur. Pada tingkat tertentu, kemunculan paham keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya bangsa tersebut akan mengarah pada sikap mempertentangkan antara ajaran agama dengan budaya karena ajaran agama seolah-olah menjadi musuh budaya. Pemahaman keagamaan seperti ini kurang adaptif dan tidak bijaksana karena sejatinya ajaran agama mengandung spirit dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.

2) Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dari bahasa Latin. Dalam bahasa Arab istilah tersebut dikenal sebagai *tasamuh*, atau *tasahul* yang berarti

to overlook (mengabaikan), *excuse* (memafkan), *to tolerate* (menoleransi), dan *merciful* (menyayang). Kata *tasamuh* juga berarti hilm yang berarti sebagai *indulgence* (kesenangan), *tolerance* (toleransi), *forbearance* (ketabahan), *mercy* dan *kindness* (belas kasihan dan ketabahan). Dari pengertian tersebut, toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini.

Jika inti dari ajaran beragama adalah tidak menyekutukan Allah swt., berbuat baik, dan beriman pada hari akhir, maka sikap toleran adalah salah satu misi yang terkandung dalam poin berbuat kebajikan tersebut.

Hal yang sama terkait pentingnya toleransi sebagai perwujudan Islam rahmatan lil ‘alamin ini juga pernah dilontarkan oleh Nurcholis Madjid yang menyatakan bahwa pandangan-pandangan inklusivitas sangat diperlukan pada hari ini, di mana perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi telah mengantarkan umat manusia untuk hidup dalam sebuah desa buwana. Dalam konteks yang lebih luas, toleransi tidak hanya berhubungan dengan keyakinan beragama, namun juga mengarah pada

perbedaan, ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, budaya, dan lain sebagainya. Islam merupakan ajaran yang toleran karena menjadi rahmat bagi seluruh alam. Ajaran Islam menuntun manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Islam sangat menghormati setiap hak asasi manusia, berjalan bersama, dan saling tolong menolong.

3) Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks modersi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan nonfisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri pada saat ini masih terjadi fenomena lain yang menjauh dari misi kerasulan tersebut karena faktor pemahaman keagamaannya yang konservatif. Tidak bisa dinafikan

bahwa masih ditemui ekspresi keagamaan yang muncul dari sebagian umat Islam pada saat ini yang terlihat kurang bijaksana karena kaku dan eksklusif dalam beragama. Akibatnya, wajah Islam yang muncul dipermukaan publik dipandang oleh pihak di luar Islam terkesan angker. Selain faktor pemahaman yang kaku tersebut, radikalisme dan kekerasan juga muncul dari pemahaman keagamaan yang mengusung ideologi revivalisme dengan cita-cita untuk mendirikan negara Islam semacam daulah islamiyah seperti khilafah, darul Islam, dan imamah.

Varian-varian ideologi keagamaan seperti ini yang kemudian semakin menambah rumit suasana dalam menciptakan kondisi harmonis dalam masyarakat. Sebagian kelompok ada yang sibuk dalam mengoreksi ibadah saudaranya yang seiman. Pada saat yang sama, sebagian kelompok yang lain ada yang dikendalikan oleh rasa benci secara berlebihan terhadap kelompok yang memiliki kepercayaan berbeda dengan mengaitkannya sebagai musuh keminan yang membahayakan, dan bahkan tidak menutup kemungkinan untuk mengafirkan pada kelompok seiman yang mengakui keragaman dan menghormati kepercayaan agama lain.

4) Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Perjumpaan antara agama, khususnya Islam, dan budaya kerap mengundang perdebatan yang cukup panjang dan menyisakan beberapa persoalan. Islam sebagai agama bersumber dari wahyu yang setelah nabi wafat sudah tidak turun lagi, sementara budaya adalah hasil kreasi manusia yang dapat berubah sesuai kebutuhan hidup manusia. Hubungan antara agama dan budaya merupakan sesuatu yang ambivalen. Di titik ini, kerap kali terjadi pertentangan antara paham keagamaan, terutama keislaman dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat setempat. Dalam Islam, pelebaran ketegangan antara ajaran keagamaan dan tradisi lokal dijabatani oleh fiqh. Fiqh yang merupakan buah ijtihad para ulama membuka ruang untuk menjadi alat dalam melerai ketegangan.

Islam atau penyeragaman praktik keagamaan dengan budaya Timur Tengah. Pribumisasi Islam bukan untuk memunculkan perlawanan dari kekuatan tradisi-tradisi setempat, akan tetapi memperteguh eksistensi dari budaya tersebut. Dengan demikian, reformasi paham keislaman yang tidak akomodatif terhadap tradisi dan budaya kearifan lokal merupakan pemikiran keislaman yang kaku yang menjauh dari semangat moderasi beragama

karena semangat moderasi adalah semangat keagamaan yang kritis, akomodatif, dan kontekstualis untuk melepaskan kebekuan dalam memahami ajaran agama menuju pemahaman yang mencair dan membuka ventilasi pemikiran yang lebih luas. Sikap keagamaan yang tidak akomodatif terhadap tradisi dan budaya merupakan bentuk yang kurang bijaksana. Sikap keagamaan ini menjauh dari prinsip dan nilai agama karena akan menggerus nilai-nilai kearifan lokal bangsa.³⁰



³⁰ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, dan Tsabit Latief, *Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*, (Pancoran, Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 47-58.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³¹

Dilihat dari pokok masalah yang diteliti, penelitian ini tergolong dalam penelitian studi kasus, yaitu permasalahan yang berkaitan dengan peran guru terhadap siswa di SMA Negeri 4 Denpasar. Studi kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang seseorang.³² Dalam pendekatan studi kasus, biasanya seorang peneliti akan meneliti satu individu atau unit sosial tertentu secara lebih mendalam. Dengan begitu, peneliti berusaha untuk menemukan semua variabel penting yang terikat

³¹ Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, dkk, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 4.

³² A Muri Yusuf, Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 339.

dengan diri subjek yang diteliti. Selain itu, peneliti juga meneliti bagaimana perkembangan diri subjek, penyebab terjadinya hal tersebut, perilaku keseharian subjek, dan alasan perilaku itu dilakukan, serta bagaimana perilaku berubah dan penyebab terjadi perubahan perilaku tersebut.³³

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 4 Denpasar yang berlokasi di Jl. Gunung Rinjani No.1, Tegal Harum, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali. SMA Negeri 4 Denpasar adalah sekolah unggulan berakreditasi A (Unggul) yang dikenal dengan prestasi akademik, fasilitas modern, serta lingkungan belajar yang inklusif dan toleran. Dengan tenaga pendidik profesional dan berbagai program unggulan seperti kelas olimpiade, bilingual, serta digital learning, SMA Negeri 4 Denpasar mendorong inovasi dan pengembangan karakter siswa. Sekolah ini juga menjunjung tinggi moderasi beragama, menanamkan nilai toleransi dan kebersamaan dalam keberagaman. Didukung oleh ekstrakurikuler beragam dan jaringan alumni yang kuat, SMA Negeri 4 Denpasar terus mencetak generasi unggul, kreatif, serta berdaya saing tinggi di tingkat nasional dan internasional.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada skripsi ini adalah kepala madrasah, wakil kepala kurikulum, dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMA

³³ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), 57.

Negeri 4 Denpasar. Subjek ini dipilih karena mereka memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada para siswa. Kepala madrasah dan wakil kepala kurikulum memiliki peran dalam merumuskan kebijakan sekolah dan menentukan kurikulum yang akan diterapkan, sedangkan guru PAI bertanggung jawab langsung dalam memberikan pembelajaran dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa. berikut nama-nama informan yang cocok dalam penelitian ini yakni:

- a. Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Nurcholis Najib, S.Ag
- b. Siswa dan Siswi SMA Negeri 4 Denpasar

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun macam-macam pengumpulan data adalah:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi merupakan kegiatan dasar dalam semua teknik pengumpulan data. Pengamatan dilakukan secara langsung di lapangan untuk menghasilkan bahan dasar penelitian. Teknik observasi dapat dibagi menjadi empat jenis yaitu observasi partisipasi, observasi terang-terangan, observasi tersamar, dan observasi tidak terstruktur. Observasi partisipatif akan digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memahami secara

menyeluruh situasi sosial di SMA Negeri 4 Denpasar. Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di SMA Negeri 4 Denpasar untuk mendapatkan data yang lebih tajam dan lengkap.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian yang dimana, dalam wawancara terdapat dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) dan yang diwawancarai (interviewee). Hasil wawancara akan dicatat oleh pewawancara sebagai data penelitian.³⁴

Dalam penelitian ini metode wawancara yang digunakan untuk mengetahui peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMA Negeri 4 Denpasar dalam pelaksanaan pembelajaran maupun di luar pembelajaran dengan menggunakan instrumen-instrumen pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada yang terlibat dalam penelitian. Jadi dalam penelitian ini yang akan diwawancarai terkait Peran Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMA Negeri 4 Denpasar yaitu para guru PAI, dan Kepala Sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yang dimaksud dokumentasi yaitu sarana untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku,

³⁴ Haddy Suprpto, *Metode Penelitian Untuk Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Goysen Publishing, 2017). 103.

majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.³⁵

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan, yang dimana data tersebut berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode ini mengambil data dokumentasi berupa arsip yang ada di sekolah, seperti profil sekolah, visi dan misi SMA Negeri 4 Denpasar, struktur organisasi, sejarah historis lembaga sekolah, dokumen kurikulum pembelajaran, modul, dan soal-soal pembelajaran.

E. Analisis Data

Setelah data lapangan diperoleh maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Dalam penelitian kualitatif ada beberapa langkah yang dilakukan dalam menganalisis data salah satu model analisis data menurut Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman ada beberapa langkah yang dilakukan untuk menganalisis data kualitatif yaitu:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya tentu cukup banyak dan dalam bentuk yang tidak seajeg data kuantitatif. Oleh karena itu dapat dilakukan reduksi data yang berarti merangkum,

³⁵ Suhahrsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008). 108

memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah direduksi, maka tahap selanjutnya adalah menampilkan atau menyajikan data agar memiliki dimaksud di sini dapat sederhana tabel dengan format yang rapi, grafik, chart, piktogram, dan sejenisnya.

3. Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁶

F. Keabsahan Data

William Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber dan triangulasi teknik:

³⁶ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, CV Harva Creative: 2023), 132-133.

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (membercheck) dengan tiga sumber data. Dibawah ini contoh table sederhana dalam melakukan triangulasi sumber.

2. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Dibawah ini contoh table sederhana dalam melakukan triangulasi tehnik.³⁷

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan,

³⁷ Nazar Naamy, Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar-Dasar dan Aplikasinya), (Nusa Tenggara Barat: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah, 2019), 190-191.

pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.³⁸ Berikut ini adalah urutan tahapan dalam penelitian ini:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap awal pada peneliti menyusun rencana penelitian dan mewawancarai sederhana dengan beberapa pihak, setelah itu mengajukan 3 judul penelitian kepada DPA (Dosen Pembimbing Akademik) yang kemudian di ACC, dan lanjut diajukan lagi kepada Kaprodi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, selanjutnya mengurus perizinan kepada pembimbing yang sudah di beri oleh Kaprodi, setelah itu peneliti membuat matrik kemudian membuat proposal.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap kedua, peneliti mulai melaksanakan penelitian di lokasi yang telah ditentukan. Dimulai dengan observasi lokasi terlebih dahulu, setelah itu melakukan observasi dan wawancara kepada informan yang telah ditentukan sebelumnya. Di samping itu juga peneliti melakukan dokumentasi selama penelitian berlangsung sebagai bukti adanya penelitian.

c. Tahap Akhir Penelitian

Tahap akhir penelitian merupakan tahapan penyelesaian dari sebuah penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan menyesuaikan dengan karya ilmiah yang

³⁸ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 49.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Tabel 4. 1 Profil SMA Negeri 4 Denpasar

Nama Sekolah	SMA Negeri 4 Denpasar
NPSN	50103124
No. Statistik Sekolah	301220902026
Alamat Sekolah	Jl. Gunung Rinjani Perumnas Monang-Maning Denpasar Barat, Bali
Telepon/Fax	(0361) 485363
Status Sekolah	Negeri
Peringkat Akreditasi	A (Amat Baik)
Nilai Akreditasi Sekolah	97
E-Mail	info@smn4dps.sch.id
Website	www.sman4dps.sch.id

a. Sejarah SMA Negeri 4 Denpasar

SMA Negeri 4 Denpasar, atau yang dikenal dengan “Smapat” atau yang dikenal sekarang “Foursma”, didirikan pada tahun 1982 sebagai upaya pemerintah dalam memenuhi kebutuhan pendidikan menengah atas di Kota Denpasar yang saat itu terus berkembang. Pada awal berdirinya, sekolah ini beroperasi dengan sarana dan prasarana yang terbatas, namun berkat kerja keras seluruh pihak, Smapat tumbuh menjadi salah satu sekolah unggulan di Bali. Perkembangannya mencakup pembangunan fasilitas modern, peningkatan kualitas pengajaran, dan prestasi siswa di berbagai bidang baik akademik maupun non-akademik. Dengan visi menjadi sekolah yang unggul, berkarakter, dan berwawasan global, SMAN 4

Denpasar terus berinovasi dalam proses pendidikan, termasuk penerapan teknologi dan penguatan nilai budaya. Hingga kini, sekolah ini tetap menjadi pilihan utama bagi para siswa yang ingin meraih prestasi dan membentuk kepribadian yang tangguh.

b. Visi dan Misi SMA Negeri 4 Denpasar

1) Visi SMA Negeri 4 Denpasar

“Menghasilkan Sumber daya manusia cerdas spiritual, cerdas intelektual, cerdas emosional, berbasis budaya dan lingkungan.”

2) Misi SMA Negeri 4 Denpasar

a) Melaksanakan manajemen sekolah menuju pemenuhan 8 standar nasional pendidikan.

b) Melaksanakan pembelajaran bermutu.

c) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler secara teratur, intensif dan terarah.

d) Membentuk klub-klub bidang studi yang diunggulkan untuk menghadapi berbagai lomba seperti olimpiade baik di dalam maupun di luar negeri.

e) Mengembangkan secara optional potensi seni dan budaya yang dimiliki para siswa untuk mendukung program pemerintah daerah serta sebagai upaya pengendalian tingkat emosional siswa.

- f) Melaksanakan penguatan pendidikan karakter.
- g) Melaksanakan kegiatan ibadah secara teratur seperti persembahyangan purnama, tilem, dan perayaan hari besar agama lainnya.
- h) Menumbuhkan minat literasi membaca, sains, mesdia, TI, dan lainnya dengan menyediakan fasilitas khusus.
- i) Meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris.
- j) Meningkatkan wawasan wiyata mandala.
- k) Melaksanakan program student exchange (pertukaran pelajar), bagi siswa dan guru ke luar negeri, sebagai persiapan menghadapi era globalisasi.
- l) Melaksanakan program kemitraan/ kerjasama dengan orang tua siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- m) Melaksanakan kegiatan pratnership (kerja sama), baik di dalam maupun di lar negeri, dengan sekolah, universitas, dan lembaga-lembaga yang perduli terhadap dunia pendidikan.
- n) Menumbuhkan sikap budi pekerti yang berkarakter melalui kegiatan aktualisasi kepramukaan.
- o) Melaksanakan kegiatan peningkatan toleransi antar individu, kelas sekolah dan lembaga lainnya.

- p) Menumbuhkan sikap sosial melalui kunjungan ke sekolah luar biasa (tuna netra, tuna rungu, tuna daksa) dan panti jompo.

c. Jumlah Siswa di SMA Negeri 4 Denpasar

Tabel 4. 2 Jumlah Siswa di SMA Negeri 4 Denpasar

1) Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-Laki	Perempuan	Total
644	824	1468

2) Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 10	176	278	454
Tingkat 11	239	286	525
Tingkat 12	229	260	489

d. Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 4 Denpasar

Tabel 4. 3 Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 4 Denpasar

No	Nama	JK	Status Kepegawaian	Jenis PTK	Kompetensi
1	I Made Sudana, S.Pd., M.Pd.	L	PNS	Kepala Sekolah	Bahasa Indonesia
2	Dra. Sang Ayu Ketut Yunari R.K, M.Pd.	P	PNS	Guru	Matematika
3	Ni Nengah Puspani, S.Pd.	P	PNS	Guru	Bahasa Indonesia
4	I Gede Suarna, A.Md.Pd.	L	PNS	Guru	Pendidikan Jasmani
5	Ni Ketut Alit Pujiastiti	P	PNS	Guru	Biologi

6	I Nyoman Suarta, S.Pd., M.Pd.	L	PNS	Guru	Fisika
7	Sri Wahyuningsih, S.Pd.	P	PNS	Guru	Kimia
8	Dra. Ni Putu Dewi Leoni Yutrisni P., M.Pd.	P	PNS	Guru	Bahasa Inggris
9	Dra. Ninik Kristantini	P	PNS	Guru	Ekonomi
10	Drs. Made Budra	L	PNS	Guru	Sejarah
11	Drs. I Nengah Kumpul, M.Pd.	L	PNS	Guru	Geografi
12	Dra. Ni Wayan Sasih Artini, M.Pd.	P	PNS	Guru	Sosiologi
13	Dra. Ida Ayu Wrehastuti	P	PNS	Guru	Bahasa Bali
14	Drs. I Gusti Agung Alit Agung	L	PNS	Guru	Pendidikan Agama Hindu
15	Ni Wayan Dewi Setiawati, S.Pd.	P	PNS	Guru	Matematika
16	I Made Subawa, S.Pd., M.Pd.	L	PNS	Guru	Fisika
17	IB. Kt. Astawa Udayana, S.Pd., M.Pd.	L	PNS	Guru	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)
18	Drs. I Made Oka Susila	P	PNS	Guru	Bahasa Indonesia
19	I Made Purwa Kesuma, S.Pd.	L	PNS	Guru	Kimia
20	I Gede Putra Pujiarsa, S.Pd.	L	PNS	Guru	Biologi
21	Ary Devi Trisnaputri, S.S.	P	PNS	Guru	Bahasa Inggris
22	Ida Bagus Surya Wijaya, S.T.	L	PNS	Guru	Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
23	Dewa Made	L	PNS	Guru	Pendidikan

	Yuda Andika, S.Pd.				Jasmani
24	Ni Made Margiani, S.E., S.Pd.	P	PNS	Guru	Ekonomi
25	Ni Made Kartika Dewi, S.Pd.	P	PNS	Guru	Bahasa Jepang
26	I Made Openanta, S.Sn., M.Pd.	L	PNS	Waka Kesiswaan	Seni Budaya
27	Ketut Agus Adyantho, S.Ag.	L	PNS	Waka Kurikulum	Pendidikan Agama Hindu
28	Ni Made Ari Suawari, S.Kom.	P	PNS	Guru	TIK
29	Ir. Ni Made Sri Harmoni	P	PNS	Guru	Matematika
30	Caroline	P	PNS	Guru	Geografi
31	I Made Pageh Yasa, S.Pd.	L	GTT	Guru	Sejarah
32	Ni Putu Era Surya Adyani, S.S.	P	GTT	Guru	Bahasa Inggris
33	A A Ayu Arisandi, S.Ag.	P	GTT	Guru	Pendidikan Agama Hindu
34	Ni Putu Ari Kusumayanti, S.S.	P	GTT	Guru	Bahasa Indonesia
35	Naimah Prima Novi Asmara, S.S.	P	GTT	Guru	Bahasa Indonesia
36	I Made Putra Wantara, S.Sn.	L	GTT	Guru	Seni Budaya
37	Ni Putu Dewi Anjani Nopitasari, S.Pd.	P	GTT	Guru	Matematika
38	Komang Gede Wira Trisna, S.Pd., M.Sc.	L	GTT	Guru	Fisika
39	Putu Juniasa, S.Pd.	P	GTT	Guru	Kimia
40	I Dewa Made Bagus Kasumajaya, M.Pd.	L	GTT	Guru	Biologi

41	Ida Ayu Puspayani, M.Pd.	P	GTT	Guru	Bahasa Inggris
42	Made Martha Widya Wiryanti, M.Pd.	P	GTT	Guru	Bahasa Indonesia
43	Dewa Gede Putra Ardinata, S.Pd.	L	GTT	Guru	Geografi
44	Putu Eka Dwipayana, S.Pd.	P	GTT	Guru	Sosiologi
45	I Made Murjawan, SM.Th.	L	GTT	Guru	Pendidikan Agama Kristen
46	Nurcholis Najib, S.Ag.	L	GTT	Guru	Pendidikan Agama Islam

e. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 4 Denpasar

Tabel 4. 4 Sarana dan Prasarana SMA Negeri 4 Denpasar

No	Nama Ruang	Jumlah
1	Ruang Kelas	36 Ruang
2	Laboratorium Kimia	1 Ruang
3	Laboratorium Biologi	1 Ruang
4	Laboratorium Fisika	1 Ruang
5	Laboratorium Komputer	1 Ruang
6	Perpustakaan	1 Ruang
7	UKS	1 Ruang
8	Ruang Guru	1 Ruang
9	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang
10	Ruang BK	1 Ruang
11	Ruang Osis	1 Ruang
12	Kantin	1 Ruang

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengajar Dalam Menanamkan Nilai Tasamuh (Toleransi) di SMA Negeri 4 Denpasar?

Setelah data berhasil dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti mulai menganalisis dan menguraikan informasi yang terkumpul untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 4 Denpasar. Proses analisis ini melibatkan pengelompokan informasi berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil wawancara dengan para guru, siswa, dan pihak sekolah. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti berusaha untuk menggali perspektif yang beragam mengenai bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar serta interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dalam wawancara, guru pendidikan agama Islam menjelaskan berbagai strategi yang mereka gunakan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Mereka menekankan pentingnya pendekatan yang inklusif dan dialogis, dimana siswa diajak untuk berdiskusi dan berbagi pandangan mengenai berbagai isu keagamaan. Setelah itu, guru juga berperan sebagai teladan dalam menunjukkan sikap toleransi dan saling menghormati antarumat beragama. Dengan

pendekatan kualitatif, peneliti berusaha untuk menggali perspektif yang beragam mengenai bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar serta interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Untuk mengetahui seperti apa peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 4 Denpasar, maka peneliti melakukan wawancara langsung kepada guru PAI bapak Nurcholis Najib dengan mengajukan beberapa pertanyaan diantaranya ialah, “Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 4 Denpasar?”

“Saya selalu mengajak siswa untuk berfikir terbuka. Saat membahas topik tentang agama, saya tegaskan bahwa Islam mengajarkan untuk menghargai perbedaan. Saya memberi contoh langsung bagaimana kita harus bersikap sopan kepada teman non-Muslim, misalnya saat perayaan hari raya mereka. Kami sangat mengedepankan toleransi, menyadari bahwa kami adalah minoritas dalam hal agama dan suku di lingkungan sekolah. Oleh, karena itu, kami menanamkan kepada siswa pentingnya mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan. Selama kegiatan yang dianjurkan sekolah tidak bertentangan dengan syariat, seperti mengenakan pakaian adat yang tidak mengandung unsur ritual, kami tidak keberatan untuk berpartisipasi. Namun, jika diminta melakukan hal yang mengarah pada praktik keagamaan lain, seperti membawa sesajen, maka kami menolak. Dalam pelajaran agama Hindu, siswa non-Hindu diperbolehkan keluar kelas dan belajar mandiri, dan hal ini berjalan tanpa paksaan. Kegiatan keagamaan Islam seperti tarawih, kurban, dan buka bersama juga tetap bisa dijalankan di sekolah tanpa hambatan.”³⁹

³⁹ Nurcholis Najib, diwawancara oleh peneliti, 16 Mei 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nurcholis Najib selaku guru PAI dapat dipahami bahwa bagaimana prinsip toleransi dan moderasi beragama diterapkan di lingkungan sekolah, khususnya bagi komunitas Muslim yang menjadi minoritas. Meskipun jumlah siswa muslim lebih sedikit dibandingkan siswa non-Muslim, hal ini tidak menjadi penghalang dalam menumbuhkan sikap saling menghormati antar umat beragama.

Penerapan ini mencerminkan nilai tasamuh (toleransi), yang menjadi elemen utama dalam teori moderasi beragama. Toleransi yang ditanamkan juga tidak berhenti pada ranah kognitif (pengetahuan), melainkan menyentuh aspek sikap dan perilaku. Guru memperkenalkan ajaran Islam dalam perpektif tasamuh (toleransi), dimana keberagaman tidak dihadapi dengan antagonisme, tetapi dengan keterbukaan untuk belajar dan menghormati satu sama lain.

Guru dan siswa Muslim tetap dapat menjalankan ajaran agama Islam dengan leluasa, seperti kegiatan keagamaan tarawih, kurban, dan buka puasa bersama, tanpa hambatan dari pihak sekolah. Dalam situasi yang menuntut keterlibatan dalam kegiatan bersama, seperti mengenakan pakaian adat yang tidak mengandung unsur ibadah agama lain, mereka tetap bersikap terbuka selama hal tersebut tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Hal ini juga ditambahkan oleh salah seorang siswa kelas X.2 beragama Islam yaitu Arya Putra Ramadhan mengatakan bahwa:

“Guru PAI di SMA Negeri 4 Denpasar itu sangat penting banget. Engga Cuma ngasih materi pelajaran aja, tapi juga ngajarin kita buat ngerti dan ngejalanin agama dengan cara yang damai dan saling menghargai. Kita diajak buat lihat perbedaan itu bukan sebagai penghalang, tapi justru hal yang bikin hidup kita jadi lebih berwarna. Jadi, walaupun temen-temen kita beda agama, kita tetep bisa saling hormat, akrab, dan kerja sama tanpa ribut soal keyakinan. Pokoknya, kita diajarin buat jadi orang yang toleran dan punya sikap baik ke siapa aja.”⁴⁰



Gambar 4. 1

Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara dari siswa yang beragama Islam, bahwa guru PAI di SMA Negeri 4 Denpasar punya peran penting dalam mengajarkan siswa untuk menjalani ajaran agama dengan cara yang damai, saling menghargai, dan penuh toleransi. Siswa diajak untuk melihat perbedaan agama sebagai sesuatu yang positif dan bukan penghalang dalam menjalin pertemanan dan kerja sama. Hal ini bertujuan agar siswa bisa tumbuh menjadi pribadi yang terbuka,

⁴⁰ Arya Putra Ramadhan, diwawancara oleh penelitian, 19 Mei 2025.

menghormati perbedaan, dan tetap menjaga kerukunan di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. Terkait dengan pernyataan diatas hal ini juga ditambahkan dengan salah seorang siswa kelas XI.8 beragama Hindu yaitu Komang Wahyu Pramudya Widya Putra mengatakan bahwa:

“Guru PAI di SMA Negeri 4 Denpasar punya peran penting banget dalam ngajarin kita tentang toleransi dan sikap saling menghargai antarumat beragama. Engga Cuma buat siswa muslim aja, tapi juga buat kita yang beragama Hindu. Beliau sering bilang kalau perbedaan keyakinan itu hal yang biasa dan harusnya jadi jembatan buat saling ngerti, bukan malah bikin kita jauh. Pas ngajar, beliau engga Cuma bahas tentang Islam, tapi juga ngaitin sama nilai-nilai yang juga ada di Hindu, seperti kasih sayang dan saling menghormati. Jadi kita makin sadar kalau meskipun beda agama, tujuan kita sama yaitu hidup damai dan rukun.”⁴¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

⁴¹ Komang Wahyu Pramudya Widya Putra, diwawancara oleh peneliti, 20 Mei 2025



Berdasarkan wawancara dari siswa yang beragama Hindu dapat disimpulkan, guru PAI di SMA Negeri 4 Denpasar tidak hanya mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai antarumat beragama. Dengan pendekatan yang inklusif dan cara mengajar yang menyenangkan, beliau berhasil membuat siswa dari berbagai agama memahami pentingnya hidup rukun dalam perbedaan. Kemudian untuk memperkuat pernyataan diatas peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa kelas XII.11 beragama Kristen yaitu Agnes Elissa Assa mengatakan bahwa:

“Dalam setiap pelajaran, guru selalu mangaitkan ajaran agama dengan nilai-nilai toleransi yang bisa diterima oleh semua agama. Mereka mengajarkan bahwa semua agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan, kasih sayang, dan saling menghormati. Melalui pendekatan ini, kami belajar untuk melihat bahwa meskipun ada perbedaan dalam keyakinan, kita semua memiliki tujuan yang sama untuk hidup dalam kedamaian. Guru kami juga sering mengajak kami untuk berpartisipasi dalam kegiatan lintas agama, seperti perayaan hari besar agama lain, yang membuat kami merasa dekat dan saling menghargai. Dengan cara ini, kami tidak hanya belajar tentang agama masing-masing, tetapi juga tentang bagaimana cara hidup berdampingan dengan harmonis dalam masyarakat yang beragam.”⁴²

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui pendekatan yang terbuka dan inklusif, guru mengajarkan kita untuk memahami bahwa semua agama mengajarkan kebaikan dan pentingnya hidup rukun. Dengan ikut serta dalam kegiatan lintas agama, kita belajar untuk saling menghargai, mempererat hubungan antarumat beragama, dan hidup damai di tengah perbedaan.

Jadi dari beberapa pernyataan narasumber yang telah diwawancarai, peneliti menyimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar memiliki peran besar dalam menanamkan nilai moderasi beragama, kasih sayang, dan saling menghargai antarumat beragama. Melalui pengajaran yang inklusif dan menyenangkan, siswa diajarkan bahwa perbedaan agama bukan penghalang, melainkan kekuatan yang memperkaya kehidupan bersama. Guru juga mendorong keterlibatan dalam kegiatan lintas

⁴² Agnes Elissa Assa, diwawancarai oleh peneliti, 21 Mei 2025

agama dan mengaitkan ajaran Islam dengan nilai-nilai universal yang juga ada dalam agama lain, sehingga tercipta suasana harmonis di sekolah. Semua ini membuat siswa lebih terbuka, saling menghormati, dan siap hidup rukun dalam keberagaman.

Guru juga menunjukkan pemahaman mendalam terhadap konteks keberagaman lokal, dimana umat Islam adalah minoritas. Maka, sikap keterbukaan yang ditunjukkan guru bukan hanya toleran secara pasif, tetapi juga proaktif, yakni terlibat dalam kegiatan budaya lokal sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Tasamuh adalah sikap menyadari akan adanya perbedaan dan menghormati, baik itu dari keagamaan, suku, ras, dan golongan. Dalam perspektif pendidikan multikultural, bahwa pendidikan harus membekali siswa dengan kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk, dengan cara memperkenalkan nilai-nilai toleransi seperti saling menghargai dan keadilan.

2. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembimbing Dalam Menanamkan Nilai Al-Islah (Perbaikan) di SMA Negeri 4 Denpasar?

Peran guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Denpasar dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sangat penting. Guru PAI berfungsi sebagai pembimbing yang tidak hanya

mengajarkan teori agama, tetapi juga mengajak siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama mencakup sikap toleran, menghargai perbedaan, dan menghindari ekstremisme. Melalui pendekatan yang inklusif, guru PAI berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung dialog antaragama dan toleransi. Dengan cara ini, siswa dapat belajar untuk memahami dan menghormati keyakinan orang lain.

Guru PAI sebagai pembimbing utama harus menguasai nilai-nilai universal, bahan ajar agama, dan strategi pengajaran. Di sisi lain, guru juga menghadapi kondisi lingkungan, fasilitas, dan lingkungan siswa. Penguatan moderasi beragama merupakan proses pemahaman dan pengalaman ajaran agama secara adil dan seimbang untuk menghindari perilaku ekstrim atau berlebihan dalam pelaksanaannya.

Oleh karena itu, perlu adanya penelitian dan pendampingan terhadap guru sekolah melalui penguasaan moderasi penguatan pendidikan keagamaan. Pelayanan ini sangat penting bagi perkembangan di sekolah.

Nilai al-ishlah dalam Islam mengacu pada konsep perbaikan relasi sosial dan penyelesaian konflik melalui musyawarah, kasih sayang, dan keadilan. Hasan Sadily mengatakan bahwa ishlah adalah proses penyelesaian pertikaian atau persoalan di antara pihak yang bersengketa untuk menyelesaikan persoalan tersebut secara damai

baik itu dalam perkara keluarga, pengadilan, politik, atau peperangan, dll.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terkait dengan peran guru PAI sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 4 Denpasar, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI yaitu bapak Nurcholis Najib yang ada di SMA Negeri 4 Denpasar.

“Kami diberi keleluasaan untuk membimbing siswa dalam moderasi beragama, termasuk membawa mereka keluar area sekolah untuk kegiatan pembelajaran tambahan di masjid atau pesantren. Melalui organisasi Rohis (Rohani Islam Foursma), kami menjalankan berbagai program seperti pengajian bulanan, santunan, buka bersama, dan peringatan hari besar Islam. Pengajian rutin menjadi fokus utama, dimana siswa tidak hanya belajar dari guru PAI, tetapi juga mendapatkan wawasan dari tokoh agama setempat. Selain itu, guru-guru muslim di sekolah, seperti guru PAI, guru bahasa jerman, dan guru sosiologi, turut aktif membimbing siswa dalam menjaga ibadah seperti sholat jum‘at, sholat dzuhur, serta kedisiplinan di bulan Ramadhan.”⁴³



Gambar 4. 2

Kegiatan Rutin Bulanan Pengajian Rohis Foursma

⁴³ Nurcholis Najib, diwawancara oleh peneliti, 16 Mei 2025

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa, SMA Negeri 4 Denpasar memberikan ruang yang luas bagi pembinaan moderasi beragama melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dipandu oleh guru-guru muslim dan organisasi rohis. Dengan program-program seperti pengajian bulanan, santunan, dan kerja sama dengan tokoh agama setempat, siswa mendapat pemahaman keislaman yang lebih luas dan mendalam. Bimbingan guru-guru juga membantu siswa untuk tetap disiplin dalam menjalankan ibadah, sehingga nilai-nilai keagamaan dan toleransi dapat tumbuh seimbang di lingkungan sekolah. Dalam hal ini ditambahkan juga oleh salah satu siswa kelas X.11 beragama Islam yaitu Vania Evangelista Susanto mengatakan bahwa:

“Sebagai pembimbing, guru PAI di sekolah selalu ngingetin kita buat nggak gampang nge-judge atau punya pikiran negatif soal agama lain. Kita diajarin kalau semua orang, apapun agamanya, tetep harus diperlakukan dengan baik. Guru juga sering bikin kegiatan bareng yang melibatkan siswa dari berbagai agama, kayak Hindu dan Kristen. Dari situ kita bisa belajar kerja sama, saling mengerti, dan saling hormat. Kegiatan ini bener-bener ngebantu kita buat sadar kalau perbedaan itu bukan masalah, malah jadi kekuatan yang bikin kita makin solid.”⁴⁴

⁴⁴ Vania Evangelista Evelina Susanto, diwawancarai oleh peneliti, 19 Mei 2025



Gambar 4. 3

Kegiatan Pasraman Kilat

Dari hasil wawancara diatas dengan narasumber dapat disimpulkan guru PAI memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan sikap saling menghargai antarumat beragama. Melalui pembinaan dan pelaksanaan kegiatan yang melibatkan siswa berbagai latar belakang agama, siswa diarahkan untuk memandang perbedaan sebagai kekuatan yang dapat mempererat kebersamaan, bukan sebagai hambatan. Pendekatan ini mendorong terciptanya sikap keterbukaan, kebersamaan, dan kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman. Gambar diatas juga menunjukkan adanya toleransi yang dimana kegiatan pasraman kilat ini adalah kegiatan yang dapat mengajak siswa siswi untuk melestarikan dan memahami budaya-budaya dalam agama Hindu. Kegiatan tersebut diikuti seluruh siswa siswi, tidak memandang perbedaan agama.

Penerapan nilai ini sangat sesuai dengan pendekatan guru PAI di SMA Negeri 4 Denpasar. Kegiatan bimbingan tidak hanya menekankan praktik keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk memperbaiki pola pikir siswa dalam menghadapi perbedaan dan konflik. Kegiatan lintas iman seperti pasraman kilat dan kolaborasi antarsiswa berbagai agama menjadi arena pelatihan nilai al-ishlah yang nyata.

Selain pendapat dari salah satu siswa beragama Islam peneliti juga mewawancarai seorang siswa beragama Hindu yaitu Ni Putu Ayu Manik Sugiantari terkait dengan peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 4 Denpasar.

“Guru selalu ngingetin kita buat nggak gampang dibawa emosi atau terpengaruh sama berita hoaks yang bisa bikin ribut antaragama. Kita dibimbing buat lebih kritis kalau nerima info, jadi nggak asal percaya. Selain itu, guru juga ngajarin kita buat tetap saling hormat dan punya empati ke temen-temen yang agamanya beda. Dengan cara ini, kita jadi lebih siap ngadepin masalah sosial yang bisa aja bikin kita terpecah, dan malah jadi makin kompak satu sama lain.”⁴⁵

Berdasarkan wawancara dengan narasumber dapat disimpulkan, guru memiliki peran strategis dalam membentuk sikap kritis dan toleran siswa terhadap isu-isu keagamaan. Melalui bimbingan yang menekankan pentingnya verifikasi informasi dan penanaman nilai-nilai empati serta saling menghormati, siswa

⁴⁵ Ni Putu Wahyu Manik Sugiantari, diwawancara oleh peneliti, 20 Mei 2025

didorong untuk tidak mudah terprovokasi oleh berita hoaks yang berpotensi menimbulkan konflik antarumat beragama.

Dalam hal ini ditambahkan juga oleh salah seorang siswa beragama Kristen di SMA Negeri 4 Denpasar yaitu Cristian Ronaldo Malelak.

“Sebagai pembimbing, guru selalu berusaha bikin suasana sekolah jadi aman dan nyaman buat semua siswa, termasuk kita yang Kristen. Kita diajak buat cerita dan tukar pandangan soal perbedaan agama dengan cara yang santai tapi tetep saling menghargai. Kalau ada masalah atau konflik soal perbedaan keyakinan, guru langsung turun tangan jadi penengah yang adil, biar masalahnya bisa diselesaikan baik-baik. Kita juga diajarin kalau ngobrol secara terbuka dan komunikasi yang enak itu penting banget buat saling ngerti satu sama lain.”⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber peneliti menyimpulkan bahwa peran guru sebagai pembimbing sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh siswa, tanpa memandang latar belakang agama.

Melalui pendekatan dialog terbuka, sikap saling menghargai, serta kemampuan menjadi penengah dalam konflik, guru berhasil menanamkan nilai-nilai toleransi dan membangun pemahaman antarumat beragama secara konstruktif di kalangan siswa.

Dalam perspektif pendidikan Islam humanistik, pendekatan guru PAI mencerminkan metode bimbingan yang tidak dogmatis, tetapi bersifat empatik dan solutif. Ia menanamkan kepada siswa bahwa agama bukanlah sumber konflik, melainkan sumber solusi.

⁴⁶ Cristian Ronaldo Malelak, diwawancara oleh peneliti, 21 Mei 2025

3. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pribadi Dalam Menanamkan Nilai Al-Qudwah (Kepeloporan) dan Al-La ‘Unf (Anti Kekerasan) di SMA Negeri 4 Denpasar?

Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) di SMA Negeri 4 Denpasar sebagai pribadi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sangatlah krusial. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Dalam upaya menerapkan moderasi beragama, guru PAI berfokus pada aspek karakter, nilai-nilai akhlak, dan keterlibatan sosial siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Elihami dan Syahid, penerapan pendidikan agama Islam yang tepat bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang Islami, termasuk dalam aspek moderasi beragama.⁴⁷ Guru harus mampu mengintergrasikan nilai-nilai moderasi seperti tawassut (seimbang), tasamuh (toleransi), dan musawah (keadilan) dalam kurikulum yang diajarkan, guna membentuk siswa yang tidak hanya memahami tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Guru yang tampil dengan sikap sopan, sabar, dan adil secara nyata menjadi panutan dalam hal berperilaku seimbang, menghargai perbedaan, dan menghindari kekerasan, baik verbal maupun fisik.

Guru tidak menggunakan pendekatan represif dalam menyelesaikan

⁴⁷ Elihami, Abdullah Syahid, Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami, Jurnal Pendidikan, (2018), vol. 2, no. 1, 79-96

⁴⁸ Sahrudin, Muhammad Yaumi, Dkk, Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Berwawasan Muhammadiyah: Studi Kasus di Pesantren Alus Siffah Kabupaten Bantaeng, Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, vol. 12, no. 2, 129-144

masalah, tetapi memilih jalur persuasif, damai, dan rasional. Inilah penerapan nilai al-la „unf, yang berarti penolakan terhadap kekerasan, sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah an-Najjar, yaitu menolak tindakan main hakim sendiri dan menyelesaikan konflik secara legal, damai, dan beretika.

Guru sebagai figur sentral di sekolah memiliki pengaruh kat dalam menciptakan kelas yang aman, inklusif, dan produktif. Sikap anti kekerasan ini juga mendorong terciptanya ruang dialog yang sehat. Guru mendorong siswa untuk menyampaikan perbedaan pandangan dengan cara santun dan terbuka.

Dalam konteks moderasi beragama, sikap anti kekerasan (al-la„unf) merupakan indikator penting. Seorang yang moderat tidak hanya menolak ekstremisme, tetapi juga aktif menciptakan kedaiaman di ligkungan sekotarnya. Guru PAI di SMA Negeri 4 Denpasar berhasil mewujudkan ini melalui pendekatan yang penuh kasih sayang dan tanggung jawab.

Untuk mengetahui seperti apa peran guru PAI sebagai pribadi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 4 Denpasar, maka peneliti melakukan wawancara langsung kepada guru PAI satu-satunya yaitu Bapak Nurcholis Najib.

“Dalam pembelajaran PAI, saya lebih menekankan aspek keteladanan selain menyampaikan materi sesuai kurikulum. Saya memulai dari diri sendiri, seperti berpakaian sopan dan mengenakan songkok, meskipun tidak diwajibkan, sebagai bentuk contoh yang baik bagi siswa. Sebagai guru yang harus digugu dan ditiru, saya menjaga ucapan dan perilaku, serta

menunjukkan sikap hormat dan toleran terhadap guru-guru non muslim, mengingat saya satu-satunya guru PAI di sekolah. Selama saya mengajar sejak angkatan 33 hingga kini 42, hubungan antar guru selalu harmonis tanpa gesekan. Nilai yang saya tanamkan kepada siswa adalah bahwa jika ingin dihargai dan dihormati, maka mulailah dengan menghargai dan menghormati orang lain.”⁴⁹

Berdasarkan wawancara dengan narasumber mengenai peran guru PAI sebagai pribadi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dapat dipahami bahwa keteladanan menjadi kunci utama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan memulai dari diri sendiri dalam bersikap, berpakaian, dan bertutur kata, guru mampu memberikan contoh nyata kepada siswa tentang pentingnya nilai-nilai kesopanan, toleransi, dan saling menghargai. Hubungan yang harmonis antar guru serta pendekatan yang menghargai perbedaan menjadi landasan kuat dalam menanamkan sikap saling menghormati kepada siswa, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang damai. Kemudian pernyataan ini ditambahkan lagi oleh salah seorang siswa beragama Islam yaitu Arya Putra Ramadhan kelas X.2 terkait peran guru sebagai pribadi.

“Guru PAI di sekolah kami tuh benar-bener jadi contoh gimana cara jalanin sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Beliau nggak pernah pilih-pilih murid berdasarkan agama, malah selalu ngajarin kita buat adil, sayang sama sesama, dan hidup rukun bareng. Kita sering lihat beliau ngobrol akrab sama temen-temen yang Kristen dan Hindu, bahkan kadang ikut dateng ke acara keagamaan mereka. Ngeliat itu bikin kita makin yakin kalau Islam itu ngajarin kasih sayang buat semua orang dan pentingnya toleransi. Sikap guru santai tapi bijak ini

⁴⁹ Nurcholis Najib, diwawancara oleh peneliti, 16 Mei 2025

bikin kita termotivasi buat ngelakuin hal yang sama dan tetep jaga hubungan baik sama siapa aja di sekitar kita.”⁵⁰

Berdasarkan wawancara di atas bahwa guru PAI di sekolah kami telah menjadi teladan dalam menerapkan sikap moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sikap adil, penuh kasih sayang, dan keterbukaan terhadap perbedaan, beliau menunjukkan bahwa ajaran Islam menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan keharmonisan antarumat beragama. Keteladanan yang ditunjukkan guru mendorong siswa untuk mengikuti jejak tersebut, membangun hubungan yang baik, serta menciptakan suasana yang rukun dan damai di lingkungan sekolah. Dalam hal ini untuk menambahkan pernyataan diatas peneliti juga mewawancarai salah seorang siswa beragama Hindu yaitu Komang Wahyu Pramudya

Widya Putra terkait dengan peran guru sebagai pribadi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

“Aku bener-bener kagum sama guru agama Islam di sekolah. Beliau tuh selalu ramah dan ngehargain semua orang, nggak peduli agamanya apa. Orangnya juga terbuka banget, enak diajak ngobrol, bahkan soal hal-hal sensitif kayak agama dan perbedaan. Karena sikap beliau yang kalem dan nggak menghakimi, kita jadi lebih pede buat ngomongin pendapat sendiri. Sikapnya yang penuh empati dan mau nerima siapa aja bikin kita percaya kalau hidup rukun bareng itu emang mungkin banget. Ini pelajaran penting yang akan bakal kita inget terus smapai nanti.”⁵¹

⁵⁰ Arya Putra Ramadhan, diwawancara oleh peneliti, 19 Mei 2025

⁵¹ Komang Wahyu Pramudya Widya Putra, diwawancara oleh peneliti 20 Mei 2025

Dari hasil penelitian dengan narasumber dapat kita pahami bahwa sikap guru PAI yang ramah, terbuka, dan penuh empati menjadi contoh nyata bagaimana toleransi dan keharmonisan antarumat beragama dapat diwujudkan di lingkungan sekolah. Keteladanan beliau memberikan ruang aman bagi siswa untuk menyampaikan pendapat tanpa rasa takut, serta menumbuhkan keyakinan bahwa hidup rukun dalam perbedaan adalah hal yang sangat mungkin. Selain pendapat dari siswa yang beragama Islam dan Hindu peneliti juga mewawancarai siswa yang beragama Kristen yaitu Agnes Elissa Assa terkait peran guru PAI sebagai pribadi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

“Secara pribadi, guru kami menunjukkan bahwa moderasi beragama itu penting dan bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari. Ketika beliau terlibat dalam berbagai acara yang melibatkan banyak agama, kami melihat bagaimana semua orang bisa hidup berdampingan dengan harmonis meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Ini bikin kami paham bahwa menghargai orang lain dan merayakan perbedaan itu bukan hanya untuk agama tertentu saja, tapi untuk semua orang. Dengan contoh nyata yang ditunjukkan guru kami, kami jadi lebih terinspirasi untuk berbuat baik dan menjaga hubungan baik dan menjaga hubungan baik dengan teman-teman yang berbeda agama, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih damai.”⁵²

Berdasarkan pernyataan di atas guru PAI di sekolah kami menjadi teladan nyata dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sikap sopan, ramah, terbuka, dan penuh empati, beliau tidak hanya mengajarkan toleransi

⁵² Agnes Elissa Assa, diwawancara oleh peneliti, 21 Mei 2025

secara teori, tetapi juga mencontohkannya langsung dalam interaksi dengan siswa maupun rekan kerja dari berbagai latar belakang agama. Keteladanan beliau dalam menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis telah memberikan pengaruh positif bagi kami sebagai siswa untuk bersikap adil, menghormati sesama, serta menjaga kerukunan di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas. Nilai-nilai inilah yang menjadi bekal penting bagi kami dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keberagaman.

C. Pembahasan Temuan

Berikut penulis akan menguraikan hasil dari observasi dan wawancara pada penelitian tentang peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 4 Denpasar.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengajar Dalam Menanamkan Nilai Tasamuh (Toleransi) di SMA Negeri 4 Denpasar.

Dalam konteks peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar di SMA Negeri 4 Denpasar, pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama, kasih sayang, dan saling menghargai antarumat beragama sangatlah menonjol. Sebagai pengajar, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertindak sebagai teladan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Melalui metode pengajaran yang inklusif dan menyenangkan, guru mampu menciptakan ruang belajar yang kondusif, yang mendorong siswa

untuk saling menghormati perbedaan yang ada di antara mereka. Pendekatan yang menyenangkan dalam pengajaran agama dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dan terbuka membahas perbedaan agama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan kekuatan yang dapat memperkaya pengalaman bersama dalam hidup beragama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMA Negeri 4 Denpasar aktif mengintegrasikan nilai tasamuh (toleransi) dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga memfasilitasi diskusi terkait perbedaan keyakinan dan praktik ibadah di kalangan siswa. Guru menekankan pentingnya menghargai keberagaman dan menghindari sikap fanatik berlebihan.

Temuan ini konsisten dengan pendapat Zuhairi Misrawi yang menekankan moderasi beragama sebagai penekanan pada nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman.⁵³ Hal ini juga sesuai dengan konsep pembelajaran inklusif sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa, bahwa guru perlu mengembangkan strategi pengajaran yang mendorong siswa berpikir terbuka dan menghindari sikap diskriminatif.⁵⁴

Penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Denpasar aktif mendorong keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan lintas agama, yang memberikan kesempatan bagi

⁵³ Zuhairi Misrawi, 25.

⁵⁴ Mulyasa, E. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011. 55

siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan lintas agama dapat menciptakan rasa saling pengertian dan toleransi yang lebih dalam di kalangan siswa. Dalam kegiatan tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang mengaitkan ajaran Islam dengan nilai-nilai toleransi yang juga dijunjung oleh agama lain, seperti kasih sayang, dan kedamaian. Dengan cara ini, siswa diajarkan bahwa setiap agama memiliki prinsip yang sama, yaitu hidup dalam harmoni dan saling menghargai.

Selain itu, guru juga berusaha untuk mengaitkan nilai-nilai moderasi dengan pembelajaran sehari-hari. Penanaman nilai moderasi beragama dalam pendidikan dapat dilakukan melalui penguatan di dalam kelas dan metode yang partisipatif. Dalam hal ini, guru menjadi pengajar yang tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga mengajak siswa untuk mendiskusikan dan merenungkan prinsip-prinsip moderasi beragama serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menciptakan suasana harmoni di sekolah dan menjadikan siswa lebih siap untuk hidup rukun di tengah keberagaman. Dengan mengajarkan nilai-nilai ini secara konsisten, guru PAI diharapkan dapat membentuk generasi yang terbuka, toleran, dan siap berkontribusi dalam menjaga kedamaian di lingkungan mereka.

Dalam keseluruhan pendekatan ini, peran guru pendidikan agama Islam bukan sekedar membentuk intelektual siswa, melainkan juga membangun karakter dan moral yang kuat. Hal ini sejalan dengan peneluan yang menekankan pentingnya profesionalisme guru dalam mendidik siswa menuju akhlak yang mulia. Guru berkomitmen untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan suportif akan sangat berpengaruh dalam membentuk sikap siswa terhadap perbedaan agama di sekitar mereka. Oleh karena itu, tanggung jawab guru sebagai pengajar dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sangatlah besar dan dampaknya terlihat dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembimbing Dalam Menanamkan Nilai Al-Islah (Perbaikan) di SMA Negeri 4 Denpasar.

Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing di SMA Negeri 4 Denpasar sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Guru PAI tidak hanya fokus pada aspek ibadah dan pengajaran materi agama, tetapi juga mengembangkan pendekatan yang holistik melalui berbagai program pembelajaran dan kegiatan kultural. Melalui pengajaran rutin, guru berhasil menciptakan kesadaran di antara siswa tentang pentingnya kasih sayang dan saling menghargai antarumat beragama, serta memahami bahwa perbedaan agama adalah kekayaan yang harus

dirayakan. Hal ini berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih toleran dan beretika dalam berinteraksi, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua.

Guru PAI juga berperan sebagai pembimbing dengan mendorong siswa menyelesaikan masalah secara damai dan memperbaiki diri sendiri. Dalam berbagai kasus perbedaan pendapat atau konflik kecil di sekolah, guru mengajak siswa bermusyawarah dan mengajarkan pentingnya meminta maaf dan memaafkan. Guru menekankan nilai al-ishlah (perbaikan) sebagai wujud tanggung jawab moral kepada diri sendiri, teman, dan masyarakat.

Guru PAI juga berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap aspek pengajaran. Dalam pengajaran, guru mempertimbangkan berbagai agama, seperti nilai keadilan, kedamaian, dan cinta kasih, pengajaran berbasis nilai-nilai universal ini penting karena membantu siswa memahami bahwa semua agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan dan toleransi. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama secara mendalam, tetapi juga dibekali dengan cara berpikir yang kritis dan toleran dalam menghadapi kompleksitas multidimensi yang ada dalam masyarakat.

Konsep ini diperkuat dalam penelitian Imam Prasetyo yang menyebutkan bahwa peran guru sebagai mediator dan fasilitator sangat penting dalam membimbing siswa menyelesaikan masalah sosial

secara konstruktif.⁵⁵ Hamalik juga menekankan bahwa guru pembimbing membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan, menuntun pemecahan masalah, dan membentuk kepribadian berakhlak mulia.⁵⁶

Melalui upaya bimbingan yang intensif ini, guru PAI di SMA Negeri 4 Denpasar berkontribusi besar dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang menekankan pentingnya moderasi beragama. Pembinaan karakter yang dilakukan oleh guru dalam konteks moderasi beragama memiliki dampak positif dalam lingkungan sekolah dan mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik, serta lebih mampu berkontribusi dalam mendampingi secara damai dengan perbedaan. Dengan demikian, peran guru sebagai pembimbing menjadi sangat setral dalam menciptakan generasi yang saling menghormati dan mampu beradaptasi dengan keberagaman yang ada di lingkungan sosial mereka.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pribadi Dalam Menanamkan Nilai Al-Qudwah (Kepeloporan) dan Al-La 'Unf (Anti Kekerasan) di SMA Negeri 4 Denpasar.

Di SMA Negeri 4 Denpasar, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sopan, ramah,

⁵⁵ Imam Prasetyo, 77

⁵⁶ Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004. 35

terbuka, dan penuh empati yang ditunjukkan oleh guru menjadi contoh nyata bagi siswa. Ketika merangkul siswa dari berbagai latar belakang, guru PAI tidak hanya mengajarkan teori mengenai toleransi, tetapi juga menerapkannya dalam interaksi sehari-hari, baik dengan siswa maupun rekan kerja. Hal ini penting karena siswa dapat langsung menyaksikan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dan dihargai dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap sikap keberagaman dan moderasi di antara siswa. Oleh karena itu, tindakan guru PAI menjadi fondasi yang kuat dalam membangun karakter siswa untuk menjadi individu yang adil dan menghormati sesama.

Keteladanan guru PAI menjadi modal utama dalam menanamkan nilai al-qudwah (kepeloporan) dan al-la'uf (anti kekerasan). Guru mencontohkan perilaku santun dalam berbicara, bersikap adil pada semua siswa, dan menjauhi tindakan kekerasan. Guru juga aktif mengajak siswa berpartisipasi dalam kegiatan positif seperti bakti sosial dan pengajian rutin.

Pentingnya komunikasi terbuka yang dibina oleh guru PAI juga berkontribusi pada suasana sekolah yang aman dan inklusif. Dalam diskusi kelas maupun kegiatan formal lainnya, guru PAI mendorong siswa untuk berbicara tentang perasaan dan pandangan mereka mengenai isu-isu sensitif yang sering muncul dalam

konteks keberagaman. Hal ini membantu siswa untuk berpikir kritis dan mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, menciptakan keterbukaan dan keinginan untuk memahami satu sama lain. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian, pendidikan yang mengintergrasikan moderasi beragama akan membekali siswa dengan sikap toleransi yang lebih baik serta kemampuan untuk beradaptasi dalam masyarakat yang beragam.

Menurut teori Ki Hajar Dewantara, guru adalah figur yang dilihat dan dicontoh oleh peserta didik.⁵⁷ Sementara Yusuf al-Qaradawi menyatakan bahwa prinsip dasar Islam adalah rahmatan lil ‘alamin, menolak kekerasan, dan mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah.⁵⁸

Dengan keteladanan dan bimbingan yang kuat dari guru PAI, kami sebagai siswa merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup di tengah keberagaman. Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan membuat kami menyadari bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan peluang untuk saling belajar dan memperkuat persatuan. Guru kami telah memberi kami bekal penting untuk menjadi individu yang tidak hanya paham akan keyakinan pribadi, tetapi juga siap untuk hidup berdampingan dengan orang lain, apa pun latar belakang agama mereka. Dengan cara ini, nilai-nilai moderasi beragama menjadi bagian integral dari

⁵⁷ Rusdiana And Yeti, 30

⁵⁸ M. Ali Ramdhani, 70

identitas kami sebagai warga negara yang menghargai keragaman dan mencari kedamaian.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 4 Denpasar yang telah dikemukakan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam membentuk sikap toleransi, kasih sayang, dan penghargaan antarumat beragama di kalangan siswa. Melalui pendekatan pengajaran yang inklusif dan menyenangkan, guru berhasil menunjukkan kepada siswa bahwa perbedaan agama adalah kekuatan yang dapat memperkaya kehidupan bersama, bukan sebagai penghalang.
2. Peran guru pendidikan agama Islam adalah tidak hanya membimbing siswa dalam ibadah, tetapi juga aktif menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui program seperti pengajian rutin setiap bulan. Dengan cara ini, guru membentuk siswa untuk hidup dalam harmoni dan saling menghargai, serta memberikan kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu sensitif, menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif bagi semua.

3. Peran guru pendidikan agama Islam berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui sikap sopan, ramah, dan empati. Dengan mengajarkan toleransi secara praktis dalam interaksi sehari-hari, beliau telah memberikan pengaruh positif yang mendorong siswa untuk bersikap adil, menghormati sesama, dan menjaga kerukunan. Hal ini menjadi bekal penting untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keberagaman.

B. Saran

Setelah selesainya melakukan penelitian tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 4 Denpasar maka, saran yang dapat diberikan untuk beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Diharapkan untuk mampu dalam mempertahankan dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama di setiap saat baik di sekolah maupun diluar sekolah.

2. Bagi Guru

Diharapkan lebih meningkatkan lagi kemampuan diri dalam menjalankan peranannya sebagai guru, juga guru sepatutnya lebih menguatkan pembiasaan kepada perilaku diri bukan hanya pada konsep dan teori mengenai moderasi beragama.

3. Bagi Sekolah

Disarankan kepada pihak sekolah untuk meningkatkan peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dengan mengembangkan program pendidikan yang inklusif, mendorong keterlibatan dalam kegiatan lintas agama.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat mengeksplorasi dampak dari kegiatan lintas agama pada sikap siswa serta tantangan yang dihadapi guru dalam implementasinya. Dengan pendekatan ini , diharapkan dapat ditemukan strategi efektif dalam mendidik siswa agar menjadi individu yang moderat dan toleran dalam masyarakat yang beragam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- AR. Samsul, Peran Guru Agama Dalam menanamkan Moderasi Beragama, *Jurnal Moderasi Beragama*, no. 1 (2020): 39-40.
- Arikunto Suhahrsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008). 108.
- Ayatullah, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara, *Jurnal Pendidikan dan Sains*, no. 2 (2020), 211.
- Briliantara, Tanzillal Ula, dan Hakimuddin Salim. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP Negeri 3 Purwodadi” 13, no. 2 (2024), 1941.
- Elihami, Abdullah Syahid, Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami, *Jurnal Pendidikan*, (2018), vol. 2, no. 1, 79-96
- Fiantika Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 4.
- Fahriwalid, Muhammad. “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA SISWA DI SMA NEGERI 1 PAREPARE,” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri ParePare, 2023).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi 1*, (Cet: I, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1051.
- Hidayat, Rahmat, M Sarbini, dan Ali Maulida. “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA SMK AL-BANA CILEBUT BOGOR,” *Jurnal Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 148.
- Hilda Darmaini Siregar dan Zainal Efendi Hasibuan. “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi.” *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 5 (11 Juli 2024): 82-83. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i5.1520>.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004. 35
- Idrus Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), 57.
- Julionety, Puspita. “Upaya GuruPAI Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI di SMANegeri 4 KotaBumi” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023).

- Juwari, Juwari. "MODERASI BERAGAMA PERPEKTIF AL QUR'AN DAN HADITS DAN IMPLEMENTASINYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 2 (4 Juni 2022). 491. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i2.1479>.
- Kementrian Agama RI, TIKRAR Qur'an Hafalan, (Sigma Examedia Arkanleema, 2014), 22.
- Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi beragama*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019), 15.
- Mubaraq, A Zaki. "PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).
- Mubarok, Faiz. "Peran GuruPAI Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Untuk Membentuk Karakter ToleransiSiswa di SMPN 1 Tarumajaya" (Skripsi, Universitas Islam Negeri SyarifHidayatullah Jakarta, 2024).
- Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, dan Tsabit Latief. *Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*. (Pancoran, Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 47-58.
- Murti, Nugroho Hari, dan Vika Nurul Mufidah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat." *Mozaic: Islam Nusantara* 8, no. 2 (31 Oktober 2022): 100. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v8i2.599>.
- Muslim Buhori, Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadist di Madrasah Aliyah, (Aceh, Bandar Publishing: 2022), 1.
- Munir Abdul et al., "Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia", (Bengkulu: CV.Zigie Utama, 2020), 32.
- Miswari Zuhairi, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi Keutamaan, dan Kebangsaan, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 13.
- Mulyasa, E. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011. 55
- Naamy Nazar, "Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar-Dasar dan Aplikasinya)", (Nusa Tenggara Barat: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah, 2019), 190-191.
- Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist", *Jurnal Ilmiah Al-Mu,,ashirah*, 18, no. 1 (2021), 61-62.

Nasution Abdul Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, CV Harva Creative: 2023), 132-133.

Prasetiyo Imam, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik di SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023).

Qasim, Muhammad. *Membangun moderasi beragama umat melalui integrasi keilmuan*. (Samata, Gowa: Alauddin University Press, 2020). 38.

Rusdiana And Heryati Yeti, “Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif”, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 21–23.

Ramdhani, M Ali, Rohmat Mulyana Sapdi, Muhammad Zain, Abdul Rochman, Ishfah Abidal Azis, Bahrul Hayat, Yanto Bashri, dkk. “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam,” (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 34-64.

Rosmidah Hasibuan, Peran Guru Terhadap Sistem Pembelajaran Pengetahuan Tentang Peraturan dan Ketentuan Lingkungan Hidup Pada Kehidupan Manusia, *Jurnal Ilmiah Advokasi*, no. 1, 67-69.

Siswadi, G. A., Candrawan, I. B. G., & Puspawati, I. D. A., Membangun nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat plural: Sebuah pendekatan filsafat agama. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, no. 2 (2024), 1-13.

Siti Maemunawati, Muhammad Alif, “Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19”, (Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), 7.

Sugono Dendy, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1035.

Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 12.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 14.

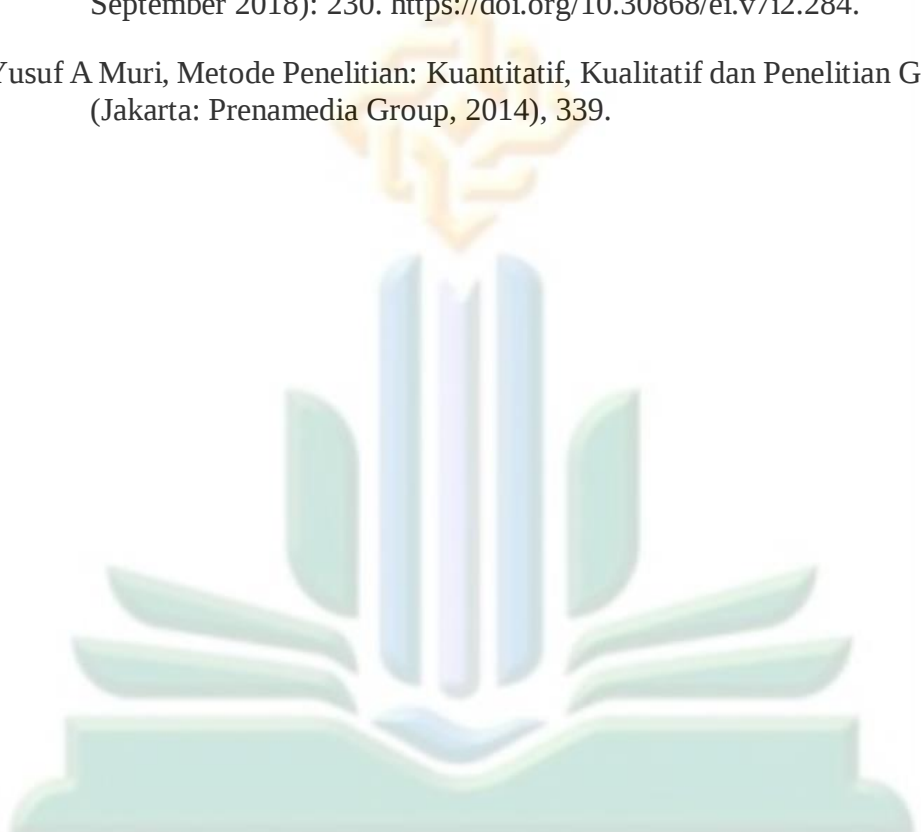
Suprpto Haddy, *Metode Penelitian Untuk Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Goysen Publishing, 2017). 103.

Sahrudin, Muhammad Yaumi, Dkk, Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Berwawasan Muhammadiyah: Studi Kasus di Pesantren Alus Siffah Kabupaten Bantaeng, *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, vol. 12, no. 2, 129-144

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, 49.

Wahidin, Unang. "IMPLEMENTASI LITERASI MEDIA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 02 (6 September 2018): 230. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.284>.

Yusuf A Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 339.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 1 Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : Eliyana Dwi Rahmawati
 NIM : 212101010030
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian tidak terdapat unsur- unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur- unsur penjiplakan, maka saya bersedia di proses sesuai peraturan perundang- undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Jember, 26 Mei 2025

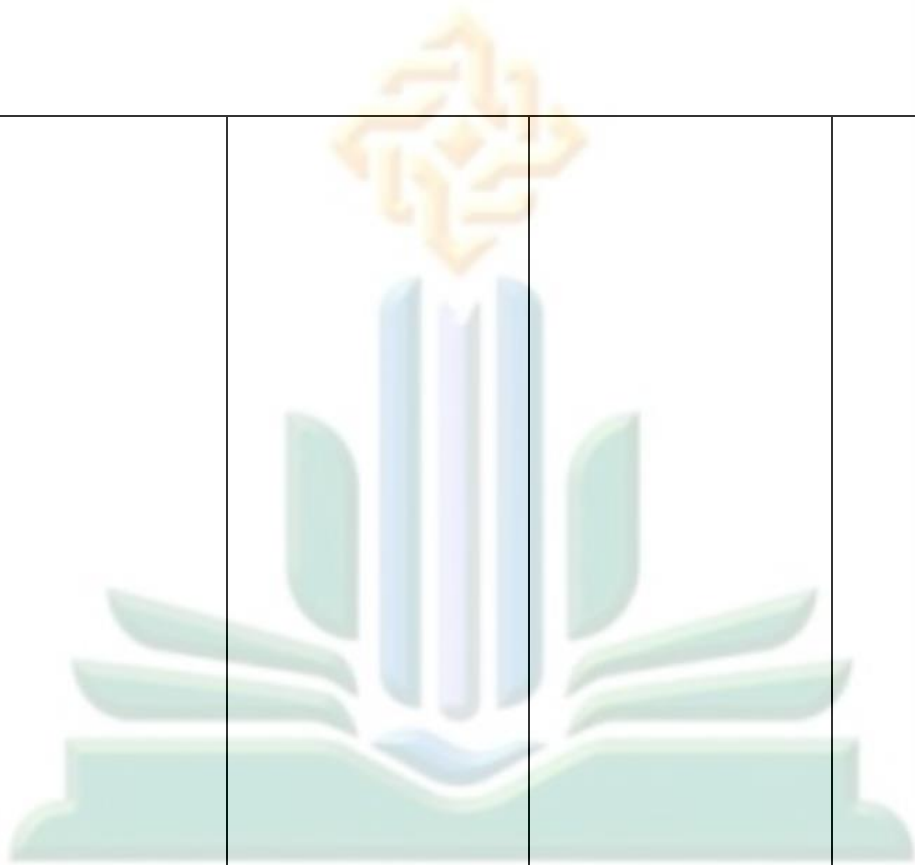


Eliyana Dwi Rahmawati
 NIM. 212101010030

Lampiran 2 Matrik Penelitian

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama: Studi Kasus Di SMA Negeri 4 Denpasar	a. Peran guru pendidikan agama Islam b. Nilai-nilai moderasi beragama	a. Strategi pembelajaran PAI b. Aktivitas ekstrakurikuler yang berhubungan dengan moderasi c. Interaksi dengan siswa d. Keterlibatan komunitas	a. Metode pembelajaran b. Keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan c. Respon siswa terhadap moderasi beragama d. Penerapan nilai moderasi dalam pembelajaran	a. Kepala sekolah b. Waka kurikulum c. Guru d. Siswa	1. Pendekatan penelitian kualitatif 2. Jenis penelitian: Studi Kasus 3. Lokasi penelitian: SMA Negeri 4 Denpasar 4. Subjek penelitian: a. Kepala sekolah b. Waka kurikulum c. Guru PAI d. Siswa 5. Teknik pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 6. Teknik analisis data: a. Kondensasi data b. Penyajian data c. Penampilan kesimpulan	1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam sebagai pengajar dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 4 Denpasar? 2. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 4 Denpasar? 3. Bagaimana peran guru pendidikan

			 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER			agama Islam sebagai pribadi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 4 Denpasar?
--	--	--	--	--	--	--

Lampiran 3 Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

Fokus Penelitian	Indikator/Aspek	Informan	Pertanyaan Wawancara
Gambaran Obyek Penelitian	1. Sejarah 2. Visi dan Misi 3. Data Siswa 4. Data Guru 5. Data Sarana Prasarana	Ibu Ni Made Kartika Dewi	1. Bagaimana sejarah berdirinya SMA Negeri 4 Denpasar? 2. Apa visi, misi, dan tujuan SMA Negeri 4 Denpasar? 3. Berapa jumlah siswa kelas 10, 11, 12 di SMA Negeri 4 Denpasar? 4. Berapa jumlah guru yang saat ini mengajar di SMA Negeri 4 Denpasar? 5. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana di SMA Negeri 4 Denpasar?
Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama	1. Penguasaan materi 2. Penerapan pengajaran di kelas 3. Peningkatan akhlak dan karakter siswa 4. Keterlibatan dalam komunitas	1. Bapak Nurcholis Najib (Guru PAI) 2. Siswa beragama Islam 3. Siswa beragama Hindu 4. Siswa beragama Kristen	1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 4 Denpasar? 2. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 4 Denpasar? 3. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai pribadi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 4 Denpasar?

Lampiran 4 Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website: [www.http://tik.uinkhas-jember.ac.id](http://tik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-12230/In.20/3.a/PP.009/05/2025
 Sifat : Biasa
 Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SMA Negeri 4 Denpasar
 Jl. Gunung Rinjani No.1, Tegal Harum, Kec. Denpasar Bar., Kota Denpasar, Bali 80119

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM	: 212101010030
Nama	: ELIYANA DWI RAHMAWATI
Semester	: Semester delapan
Program Studi	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama: Studi Kasus Di SMA Negeri 4 Denpasar" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu I Made Sudana, S.Pd, M.Pd.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 15 Mei 2025
 Dekan,
 Dekan Bidang Akademik,



KHOTIBUL UMAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 5 Surat Keterangan Selesai Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI BALI
 SMA NEGERI 4 DENPASAR
 Jalan Gunung Rinjani Monang - Maning Denpasar, Tlp (0361) 485363
 Website : www.sman4dps.sch.id, email : info@sman4dps.sch.id



SURAT KETERANGAN PENELITIAN
 Nomor : B.10.000.9/504/SMAN4DPS/DIKPORA

Dasar : Menindaklanjuti Surat dari UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER,
 Nomor: B-12230/IN.20/3.A/PP.009/05/2025, Tanggal: 15 Mei 2025
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: I Made Sudana, S.Pd., M.Pd.
Jabatan	: Kepala Sekolah
NIP	: 19691110 199203 1 007
Pangkat / Golongan	: Pembina Utama Muda / IV/c
Unit Kerja	: SMA Negeri 4 Denpasar

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: Eliyana Dwi Rahmawati
NIM	: 212101010030
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Memang benar mahasiswa tersebut diatas telah melakukan penelitian selama 30 hari mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Moderisasi Beragama di SMA Negeri 4 Denpasar.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Bali, 23 Mei 2025



Ditandatangani secara elektronik oleh :
 KEPALA SEKOLAH
 I MADE SUDANA, S.Pd., M.Pd.
 NIP. 19691110 199203 1 007





Balai Besar
Sertifikasi
Elektronik

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh BSiE

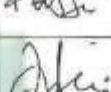
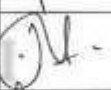


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

CS Dipindai dengan CamScanner

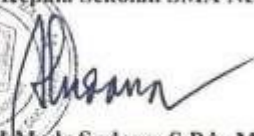
Lampiran 6 Jurnal Kegiatan Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI SMA NEGERI 4 DENPASAR

No	Kegiatan	Tanggal	Informan	Paraf
1	Menyerahkan Surat Permohonan Izin Penelitian	15 Mei 2025	Luh Putu Bintang Ustawindari	
2	Musyawarah bersama guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk melakukan koordinasi terkait penelitian	16 Mei 2025	Bapak Nurcholis Najib	
3	Wawancara mengenai Moderasi Beragama	16 Mei 2025	Bapak Nurcholis Najib	
4	Wawancara mengenai data-data Sekolah	16 Mei 2025	Ibu Ni Made Kartika Dewi	
5	Wawancara mengenai Moderasi Beragama	19 Mei 2025	Arya Putra Ramadhan	
6	Wawancara mengenai Moderasi Beragama	19 Mei 2025	Vania Evangelista Evelina Susanto	
7	Wawancara mengenai Moderasi Beragama	20 Mei 2025	Komang Wahyu Pramudya Widya Putra	
8	Wawancara mengenai Moderasi Beragama	20 Mei 2025	Ni Putu Ayu Manik Sugiantari	
9	Wawancara mengenai Moderasi Beragama	21 Mei 2025	Cristian Ronaldo Malelak	
10	Wawancara mengenai Moderasi Beragama	21 Mei 2025	Agnes Elissa Assa	
11	Data-data Dokumentasi	22 Mei 2025	Luh Putu Bintang Ustawindari	
12	Pengambilan Surat Keterangan selesai melakukan penelitian	22 Mei 2025	Luh Putu Bintang Ustawindari	

Denpasar, 22 Mei 2025

Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Denpasar



Made Sudana, S.Pd., M.Pd.

Lampiran 7 Modul Pembelajaran

MODUL PEMBELAJARAN PAI

Menjadi Muslim Moderat di Era Multikultural

A. Identitas Modul

Nama Sekolah	: SMA Negeri 4 Denpasar
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/Semester	: XI / Genap
Topik Materi	: Moderasi Beragama
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit (2 Pertemuan)
Model Pembelajaran	: Problem Based Learning (PBL)
Kurikulum	: Kurikulum Merdeka
Nama Modul	: Menjadi Muslim Moderat di Era Multikultural
Penyusun	: Nurcholis Najib, S.Pd.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian dan urgensi moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Mengidentifikasi prinsip-prinsip moderasi beragama dalam Islam.
3. Menganalisis bentuk sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menunjukkan perilaku toleran, adil, dan menghargai perbedaan sebagai wujud moderasi beragama.

C. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama secara moderat (tengah-tengah), tidak ekstrem, dan mengedepankan toleransi serta keadilan.

2. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama dalam Islam

- a. Tawassuth (moderat)
- b. Tasamuh (toleransi)
- c. I'tidal (adil)
- d. Syura (musyawarah)
- e. Al- Islah (perbaikan)
- f. Al-Qudwah (kepeloporan)
- g. Al-Muwathanah (cinta tanah air)
- h. Al-La'Unf (anti kekerasan)
- i. I'tiraf al-,Urf (ramah budaya)

3. Urgensi Moderasi Beragama

- a. Menjaga kerukunan umat beragama
- b. Mencegah radikalisme dan intoleransi
- c. Menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia

4. Contoh Sikap Moderasi Beragama

- a. Menghargai perbedaan agama dan keyakinan
- b. Tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain
- c. Menjaga hubungan baik dengan umat beragama lain

D. Aktivitas Pembelajaran (Model PBL)

1. Pertemuan 1 (90 Menit)

- a. Fase 1: Orientasi peserta didik pada masalah Guru menyampaikan fenomena intoleransi di masyarakat melalui video/kasus.
- b. Fase 2: Mengorganisasi peserta didik untuk belajar Peserta didik dibagi dalam kelompok, mendiskusikan prinsip-prinsip moderasi beragama.
- c. Fase 3: Membimbing penyelidikan individu/kelompok Setiap kelompok menganalisis satu prinsip dan menyajikannya dalam bentuk poster digital.

2. Pertemuan 2 (90 Menit)

- a. Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya Kelompok mempresentasikan hasil diskusi (poster) di depan kelas.
- b. Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran.

E. Refleksi dan Penilaian

Refleksi:

1. Apa yang saya pelajari hari ini tentang moderasi beragama?
2. Sikap apa yang harus saya kembangkan dalam kehidupan sehari-hari?

Penilaian:

1. Pengetahuan: Tes tertulis atau kuis
2. Keterampilan: Produk poster digital hasil kerja kelompok
3. Sikap: Observasi sikap toleransi, kerjasama, dan empati selama diskusi

F. Glosarium

1. Moderasi: Sikap tengah-tengah, tidak ekstrem.
2. Toleransi: Sikap menghargai perbedaan.
3. Radikalisme: Paham ekstrem yang menolak keberagaman.
4. Multikultural: Kehidupan yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya dan agama.

G. Daftar Pustaka

Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI.

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XI Kurikulum Merdeka.

Materi pelatihan Guru Penggerak Kemdikbudristek.

Lampiran 8 Dokumentasi**DOKUMENTASI****Wawancara dengan Guru PAI****Wawancara dengan Siswa**



Wawancara dengan Siswa



Wawancara dengan Siswa



Wawancara dengan Siswa



Observasi Kelas

Lampiran 9 Biodata Penulis

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Eliyana Dwi Rahmawati
 NIM : 212101010030
 Tempat/Tanggal Lahir : Denpasar, 25 Oktober 2003
 Alamat : Jln. Gunung Resimuka Barat 1/8 Bhuana Asri, Denpasar
 Bali
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Angkatan : 2021
 Email : eliyanadwirahmawati1@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. TK Aisyiyah Bustanul Athfal Denpasar
2. SDN 32 Pemecutan Denpasar
3. SMP Plus Al-Amien Jember
4. SMK Bina Madina Denpasar
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.